

**ANALISIS PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM  
PROSES PEMBELAJARAN *HOMESCHOOLING*  
PADA BUKU “PEMBELAJAR MANDIRI”  
KARYA YUDHISTIRA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
pada Prodi Pendidikan Agama Islam



**OLEH :**

**SENIA NAWDI**

**NIM. 19531161**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
TAHUN 2023**

## Pengajuan Skripsi

Perihal : **Pengajuan Skripsi**

Kepada  
Yth. Bapak Rektor IAIN Curup  
Di-  
Curup

*Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh*

Setelah mengadakan pemeriksaan dan bimbingan terhadap skripsi yang diajukan oleh :

**Nama : Senia Nawdi**

**NIM : 19531161**

**Judul : Analisis Pendekatan Humanistik dalam Proses Pembelajaran Homeschooling pada Buku “Pembelajar Mandiri” Karya Yudhistira**

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah layak diajukan untuk sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikianlah permohonan pengajuan skripsi ini kami ajukan, terimakasih.

*Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh*

Curup 2 Februari 2023

Pembimbing 1



**Dr. Asri Karolina, M.Pd.I**  
NIP.19891225 201503 2006

Pembimbing 2



**Karliana Indrawari, M.Pd.I**  
NIP.19860729 201903 2 010

## Pernyataan Bebas Plagiasi

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Senia Nawdi

NIM : 19531161

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

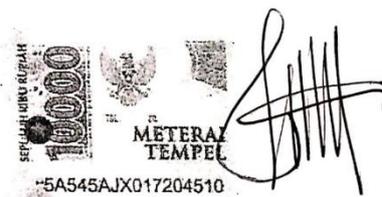
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila kemudian terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi dari peraturan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Semoga dapat dipergunakan sepenuhnya.

Curup, Januari 2023

Penulis,



Senia Nawdi  
NIM. 19531161

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp (0732) 2101102179 Fax  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admint@aincurup.ac.id](mailto:admint@aincurup.ac.id) Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor: 488 /In.34/FT/PP.00.9/ 3 /2023

Nama : Senia Nawdi  
NIM : 19531161  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Analisis Pendekatan Humanistik dalam Proses Pembelajaran  
*Homeschooling* pada Buku "Pembelajar Mandiri" Karya Yudhistira

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/ Tanggal : Rabu, 22 Februari 2023  
Pukul : 09:30– 11:00 WIB  
Tempat : Gedung Munaqasah Fakultas Tarbiyah Ruang 02

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

**Ketua,**

**Dr. Asri Karolina, M.Pd.I**  
NIP. 198912252015032006

**Sekretaris,**

**Karliana Indrawari, M.Pd.I**  
NIP. 198607292019032010

**Penguji I,**

**Dr. Deri Wanto, MA**  
NIP. 198711082018031000

**Penguji II,**

**Dr. Sumarto, M.Pd.I**  
NIP. 199003242019031013

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah**



**Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd**  
NIP. 196508261999031001

MOTTO

*Fashion Can Be Simple  
But  
Thinking Have To Yanger*

**“PENAMPILAN BOLEH BIASA  
TAPI PEMIKIRAN HARUS DEWASA”**

*You Can Do It  
You Are Gonna Do It  
Don't Worry*

## PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi untuk :

1. Teruntuk kepada Sang penciptaku Allah SWT yang telah mengkaruniakan rahmat-Nya berupa nikmat kesehatan jasmani dan rohani, serta memberikan kelancaran dan semangat dalam menyelesaikan skripsi dengan baik.
2. Teruntuk diriku sendiri, Senia Nawdi yang telah bertahan dari berbagai ujian, dan menjadi pemenang dari rasa *insecure*, serta totalitas dan loyalitas dalam menuntaskan amanah dengan menyelesaikan skripsi ini.
3. Teruntuk orangtuaku tercinta, ayahanda Sutarisno dan ibunda Nuraini beserta orangtuaku (mertua) tercinta, ayahanda Andi dan ibunda Marlina yang memberiku semangat, dukungan, dan selalu ada untukku selama ini.
4. Teruntuk suamiku tercinta, Anmar Sanjaya yang selalu memberiku semangat, dukungan, cinta, kebahagiaan dan yang selalu ada menemani perjuanganku.
5. Teruntuk janinku tersayang, yang telah kuat, hebat, memberiku semangat, dan menemani perjuangku dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Teruntuk adik-adiku, Jane Clarissa, Ariel Qusay, Aditya Saputra, Rahmat, dan Allea Anjali Sanjaya yang selalu memberiku semangat dan dukungan.
7. Teruntuk Pembimbingku Umi Karliana, M.Pd.I dan Ibu Asri Karolina, M.Pd.I yang telah membantu, memberiku semangat dan arahan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Teruntuk keluarga besar Ma'had Al-jamiah IAIN Curup yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

9. Teruntuk tim buku umi Karliana kalian teman-teman seperjuanganku Insan Muttaqin, Restu Abdiantoro, Koriatul Sadea, Lia, Nuraliyah, Rini, Tari ayu.
10. Teruntuk sobat perjuangan summa cumlaude Sukapti dan Riswandy yang telah berjuang bersama menyelesaikan skripsi dan amanah kuliah ini.
11. Teruntuk teman seperjuangan PAI lokal F Angkatan 2019, yang selalu memberiku motivasi dan dukungan.
12. Teruntuk teman perjuangan PPL di MIN 1 Rejang Lebong, Afifah Almaghfiroh, Arinda, Esi, Venti, Mutiah, aini, Akmal, Gustami, Elmi, Haida, Junita, Vemi, Cahya, dan Vika atas motivasi, dukungan, dan semangat.
13. Teruntuk teman seperjuangan KKN di Desa Kota Baru Santan Linda, Lutfy, Oktapiani, Lola, Septiya, Winda, Aji, Aria, dan Pauzar atas motivasi, dukungan, dan semangat dalam penulisan skripsi ini.
14. Teruntuk organisasi dan para kader serta pengurus LDK CAIS, UKK USER, KAMMI Rejang Lebong yang telah mendukung dalam penulisan skripsi ini
15. Teruntuk sahabat-sahabat fillah se-halaqah dan para murobbiyah yang terus mengingatkan kepada Allah dan berjuang bersama dalam melakukan kebajikan akhirat dan perjuangan dunia terutama dalam amanah skripsi ini
16. Teruntuk sahabat-sahabatku Lena Mardiana, Indri Mustika Bahuga, Hartini Berma Ningsih, Dira Ariani, Riva Nur Aliyah, Dita Tri Mulyani, Reza Aprilia, Mbak Ibna Nabilah, Rara Lorenza yang telah mendukung memberi motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Teruntuk Makwo Erna, cik ima, dan sepupuku yang memberiku dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh*

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya berupa kesehatan, kesempatab, ketan, dan kemudahan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Pendekatan Humanistik dalam Proses Pembelajaran *Homeschooling* pada Buku “Pembelajar Mandiri” Karya Yudhistira”

Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada kekasih Allah baginda Nabi Muhammaad SAW. Semoga dengan bershalawat kita akan mendapatkan syafa'at beliau di yaumul akhir. Aamiin yaa mujibasa'ilin

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, saran dan informasi yang penulis sangat butuhkan, sehingga penelitian dapat terselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE., M.Pd., MM selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr, KH. Ngadri, M.Ag selaku wakil rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Fakhruddin, S.Ag., M.Pd selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

5. Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Bapak Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
7. Bapak Muhammad Taqiyudin, S.Ag., M.Pd.I selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
8. Bapak Dr. Muhammad Idris, S.Pd.I., M.A selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
9. Ibu Dr. Asri Karolina, M.Pd.I selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan motivasi, arahan, dan petunjuk dalam penulisan skripsi ini.
10. Umi Karliana Indrawari, M.Pd.I selaku pembimbing II yang selalu memberikan semangat masukan dan petunjuk dalam penulisan skripsi ini.

Namun penulis mengakui masih banyak kekurangan didalam penyusunan skripsi, karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan penulis. Untuk itu penulis dengan sangat menerima kritik dan saran yan membangun demi kesempurnaan skripsi.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca, aamiin yaa mujibasa'ilin.

*Wassalamu 'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh.*

Curup, Januari 2023  
Penulis,



Senia Nawdi  
NIM.19531161

## Abstrak

Penelitian ini memiliki latar belakang bahwa proses pembelajaran *homeschooling* melalui pendekatan humanistik masih belum dapat dirasakan hasilnya sehingga terjadi berbagai persepsi. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu: pertama, untuk mengetahui pendekatan humanistik dalam proses pembelajaran *homeschooling* pada buku “Pembelajar Mandiri” karya Yudhistira. Kedua, untuk mengetahui proses pembelajaran *homeschooling* pada buku “Pembelajar Mandiri” karya Yudhistira

Penelitian ini merupakan penelitian keperustakaan (*library research*), sedangkan pengumpulan data dihimpun melalui telaah kepustakaan yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang merupakan catatan, skripsi, buku, jurnal, dan sebagainya. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari buku dan literatur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran *homeschooling* melalui pendekatan humanistik akan menjadikan anak sebagai pembelajar mandiri dengan menumbuhkan kesadaran pada diri anak bahwa belajar itu sebuah kebutuhan bukan hanya formalitas, serta membantu dalam mencari dan mengembangkan potensi anak sehingga anak dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai individual yang berpikir dan berperilaku positif. Hal ini dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang terhubung langsung dengan kehidupan sehari-hari dan peran penuh dari orangtua didalam mendampingi, memotivasi, dan memberikan fasilitas dalam proses pembelajaran *homeschooling*.

**Kata kunci :** *Pendekatan humanistik, proses pembelajaran homeschooling*

## DAFTAR ISI

<b>Pengajuan Skripsi .....</b>	<b>i</b>
<b>Pernyataan Bebas Plagiasi .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Masalah .....	12
C. Pertanyaan Penelitian .....	12
D. Tujuan Penelitian .....	13
E. Manfaat Penelitian .....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>15</b>
<b>A. Teori .....</b>	<b>15</b>
1. Homeschooling.....	15
2. Pendekatan Humanistik .....	33
<b>B. Profil Buku.....</b>	<b>39</b>
1. Buku Pembelajaran Mandiri .....	40
2. Buku 55 Prinsip & Gagasan Homeschooling .....	42
3. Buku Kak Seto.....	44
<b>C. Penelitian Relevan .....</b>	<b>47</b>
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
<b>A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....</b>	<b>45</b>
<b>B. Sumber Data .....</b>	<b>47</b>
<b>C. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>48</b>
<b>D. Teknik Analisis Data .....</b>	<b>48</b>

<b>BAB IV. ANALISIS PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN <i>HOMESCHOOLING</i> PADA BUKU “PEMBELAJAR MANDIRI” KARYA YUDHISTIRA .....</b>	<b>50</b>
<b>A. Pendekatan Humanistik dalam Proses Pembelajaran Homeschooling ...</b>	<b>50</b>
<b>B. Proses Pembelajaran <i>Homeschooling</i> Pada Buku Pembelajaran Mandiri Karya Yudhistira.....</b>	<b>71</b>
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>87</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>87</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>88</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karena itu setiap anak dituntut untuk bisa mencari ilmu melalui lembaga pendidikan yaitu sekolah. Tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kecerdasan, kepribadian yang baik, akhlak yang mulia, pengetahuan dan menumbuhkan kesadaran untuk hidup secara mandiri<sup>1</sup>.

Tujuan ini sangat dibutuhkan oleh semua peserta didik sebagai bekalnya untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Jadi sebagai guru tugasnya yaitu mengantarkan peserta didik ke arah yang lebih baik dan bermakna dengan menyediakan tempat belajar yang nyaman dan kondusif dan sumber belajar yang memadai untuk membangun pribadi peserta didik yang lebih baik. Lingkungan sekitar peserta didik merupakan sarana bagi mereka untuk dapat berkreasi, berinovasi, beraktifitas dan mengembangkan pemikiran mereka sehingga memebentuk perilaku baru dalam setiap kegiatannya.

Adapun tujuan pendidikan menurut firman Allah Subhanahuwata'ala terdapat dalam Q.S Al-Baqarah/2: 151

---

<sup>1</sup> Aqib, et al, *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011) ,71.

لم ما ويعلمكم والحكمة الكتب ويعلمكم ويزكيكم ءاينينا عليكم يتلوا منكم رسولا فيكم أرسلنا كما تعلمون تكونوا

*"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."*

Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat di atas menjelaskan bahwa Dia Allah Subhanahu wata'ala mengingatkan hamba-hamba-Nya yang beriman terhadap nikmat yang telah Dia karuniakan kepada mereka berupa diutusnya Nabi Muhammad Sholallahu 'alaihi wassalam sebagai Rasul yang membacakan ayat ayat Allah Ta'ala kepada mereka secara jelas. Lalu Allah menyucikan mereka dari berbagai keburukan akhlak, kotoran jiwa dan setiap perbuatan kaum jahiliyah. Allah pun mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju alam terang benderang. Dia mengajarkan kepada mereka al-Kitab (Al-Quran) dan al Hikmah (As-Sunnah) dan mengajarkan kepada mereka apa yang belum mereka ketahui. Padahal sebelumnya mereka hidup dalam kebodohan (Jahiliyah) dan tidak mempunyai kesopanan dalam berbicara.<sup>2</sup>

Menurut penulis, ayat di atas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan ialah untuk memberi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam dari seorang pendidik terhadap anak didiknya dan juga diharapkan suatu pendidikan bisa melahirkan manusia yang memahami dan menyadari eksistensi dirinya di dalam alam semesta, dan Tuhan penciptanya serta memahami tugas dan kewajibannya terhadap diri, lingkungan, dan kepada Tuhan penciptanya. Seorang pendidik yang memiliki pengetahuan yang

---

<sup>2</sup> M. Abdul Ghoffar, et al, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 301.

mendalam tentang ayat-ayat Allah akan mampu mentransformasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Allah tersebut kepada peserta didik secara optimal dan baik.

Pendidikan saat ini akan menjadi kunci sebuah perubahan kehidupan berbangsa dan bernegara, melalui pendidikan manusia akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, berpikir kreatif, berkualitas hingga akhirnya akan menghasilkan karya yang baik. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan meningkatkan sikap dan tingkah laku yang baik berdasarkan wawasan dan pengalamannya.

Suatu pendidikan harus dilaksanakan sebaik mungkin sehingga menghasilkan individu berkualitas dan meningkatnya kualitas sumber daya manusia, seperti dijelaskan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi,

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”<sup>3</sup>.

Standard proses untuk satuan pendidikan dikembangkan menjadi Badan standard Nasional Pendidikan (BSNP) pada tahun 2006 sehingga diterbitkan peraturan menteri pendidikan nasional republik Indonesia pada tahun 2007. Menurut perkemendiknas RI No.41 tahun 2007, bahwasannya visi pendidikan nasional ialah terwujudnya sistem pendidikan sebagai

---

<sup>3</sup> Miksan Anshori, *Dimensi HAM dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003* (Jawa Timur: IAIFA Press, 2006), 66.

pranata, sosial yang kuat, berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan produktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Adapun misi pendidikan nasional ialah mengingatkan kebinekaan budaya, keragaman latar belakang, karakteristik peserta didik, tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu (proses pembelajaran harus fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar). Dengan memegang prinsip bahwa pendidikan di selenggarakan proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat<sup>4</sup>.

Untuk mencapai visi misi pendidikan diperlukan pelaksanaan pembelajaran yang terancang dengan sistematis, dijelaskan dalam peraturan pemerintahan No.19 tahun 2005 tentang standar proses yang berbunyi, “Standard proses ialah standar nasional yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses ini berlaku pada pendidikan formal dan non formal. Standar proses meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, pengawasan, proses pembelajaran agar efektif dan efisien<sup>5</sup>. Dalam standar pendidikan didalamnya terdapat sebuah inti dari pendidikan yaitu proses pembelajaran

Proses pembelajaran sangat penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar secara sistematis sesuai dengan

---

<sup>4</sup> Permendiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.41 Tahun 2007* (Jakarta: Kencana, 2007),118.

<sup>5</sup> Rusdiana, *Kebijakan Pendidikan (Disusun Dalam Mendukung Pembelajaran Berbasis Lms E-Knows Pada Masa Covid-19)*, (Bandung: Pustaka Treshna Bhakti Press, 2021), 246.

pelaksanaan yang telah dirancang<sup>6</sup> implikasi proses pembelajaran terhadap anak akan menciptakan anak menjadi seorang individualis, dapat mengaktualisasikan pengetahuan yang didapat dalam kehidupan sehari-hari sehingga membuat anak sebagai seorang pembelajar mandiri. Belajar mandiri merupakan kesiapan atau kesediaan seseorang untuk belajar mandiri yang terdiri dari komponen sikap yang berinisiatif belajar tanpa bantuan orang lain yang dapat merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi sumber pembelajaran, memilih dan melaksanakan strategi pembelajaran yang sesuai dan mengevaluasi tujuan pembelajarannya<sup>7</sup>. Proses pembelajaran tidak hanya terjadi di sekolah saja, namun juga bisa dilakukan di rumah. Hal ini biasa disebut dengan *homeschooling*.

Proses pembelajaran *homeschooling* menunjukkan bagaimana peserta didik belajar dengan diwujudkan dalam tahap perencanaan, mulai dari merencanakan aktifitas pada tempat dan waktu dimana peserta didik merasa nyaman untuk belajar. Merencanakan komponen belajar yang diinginkan serta menentukan target belajar yang ingin dicapai. Tahap kedua tahap pemantauan, pada tahap ini peserta didik mengamati dan mengobservasi pembelajaran mereka. Tahap ketiga tahap evaluasi pada tahap ini peserta didik mengevaluasi pembelajaran dan pengetahuan yang dimiliki, kemudian pendidik memberikan umpan balik serta mengkolaborasikan pengetahuan antar peserta didik untuk mencapai suatu pemahaman yang benar. Namun

---

<sup>6</sup> Poppy Anggraeni dan Aulia Akbar, "Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Proses Pembelajaran", *Jurnal Pesona Dasar* vol 6, no. 2 (2018): 55.

<sup>7</sup> Ivonne Ruth Vitamaya Oishi, "Pentingnya Belajar Mandiri Bagi Peserta Didik Di Perguruan Tinggi", *Jurnal Ikra-Ith Humaniora* Vol 4, No 1, (27 Maret 2020): 108.

alangkah baiknya jika proses pembelajaran didampingi orang tua sebagai guru dirumah dalam pengawasan, memberi arahan, memotivasi, dan memfasilitasi sebagaimana proses pembelajaran pada *homeschooling*.

Pelaksanaan pembelajaran *homeschooling* dilakukan melalui dua sistem pembelajaran, yaitu 1) sistem komunitas, dan 2) sistem *distance Learning*. Proses pembelajaran kedua sistem tersebut menerapkan berbagai model pembelajaran seperti model *Numbered heads Together*, *Snowball Throwing*, *Talking Stick*, *Think Pair Share*, dll yang dikombinasikan dengan *E-Learning*<sup>8</sup>.

Pelaksanaan pembelajaran di *homeschooling* hampir sama dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah, namun tetap menyesuaikan dengan aturan kesetaraan sebagai bentuk dari pendidikan informal. Dalam penyelenggaraan *homeschooling* bersifat fleksibilitas. Pelaksanaan pembelajaran tidak boleh kaku dan terlalu berstruktur seperti sekolah formal melainkan fleksibilitas seperti halnya waktu belajar tidak ditetapkan secara khusus melainkan orangtua dapat mengatur kapanpun waktu yang efektif untuk anak belajar dan istirahat dengan menyesuaikan kemampuan anak. *Homeschooling* tetap dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab khususnya orang tua memiliki peranan besar dalam pendidikan anaknya.

Sistem pendidikan *homeschooling* merupakan sistem pendidikan berbasis rumah. Sistem ini memungkinkan anak dan orang tua duduk bersama dalam menentukan metode pembelajaran yang paling sesuai dan

---

<sup>8</sup> Dameis Surya Anggara, et al, "Proses Pembelajaran Program Homeschooling Tingkat Sekolah Dasar Di Pkbm Anugrah Bangsa Kota Semarang", *Eduka : Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis* Vol. 3, No. 1 (2018): 14.

diminati anak. Dalam pembelajaran *homeschooling* dapat mulai dengan hal-hal yang menarik perhatian anak sehingga lebih mudah dipahami. Tentu saja untuk anak yang lebih kecil, orang tua perlu mengeksplorasi terlebih dahulu ke arah mana karakter, minat dan bakat anak tertuju. Sehingga pengetahuan yang diterima anak adalah apa yang anak butuhkan. Tujuan akhir yang ingin dicapai dengan sistem pendidikan *homeschooling* ini ialah motivasi anak dalam belajar, fokus pada tujuan yang ingin dicapai yang disesuaikan dengan kondisi anak, kemandirian dan manajemen diri pada anak, dan kerja sama orang tua dan anak.

Berdasarkan penelitian jurnal menyebutkan bahwa, anak-anak usia empat dan lima tahun yang mengikuti *homeschooling* menunjukkan level yang tinggi untuk kemampuan dan keterampilan yang baik. Hal ini dikarenakan anak-anak yang mengikuti *homeschooling* lebih fleksibel dalam menyalurkan kebutuhan dan minat mereka. Selain itu, anak juga lebih mendapatkan perhatian, penghargaan dan memiliki komitmen yang tinggi dari orangtua<sup>9</sup>.

*Homeschooling* berkembang di Indonesia terjadi akibat dari rasa ketidakpercayaan terhadap sekolah formal karena kurikulum terus berubah (ganti menteri ganti kurikulum) dan dirasakan memberatkan peserta didik, terdapat pula anggapan anak sebagai objek bukan subjek, merangsang kreatifitas dan kecerdasan anak, baik dari segi

---

<sup>9</sup> Paula Rothermel, "Home-Education : Comparison Of Home-Andschooleducated Children On Pips Baseline Assessment", *Journal Of Early Childhood Research*, Vol,2 (2004): 273.

emosional, moral, maupun spiritual. Bila ditelaah lebih jauh banyak faktor yang dapat mempengaruhi beralihnya anak-anak dari sistem sekolah formal kepada *homeschooling*, diantaranya ialah kekhawatiran orangtua terhadap anak-anak dari lingkungan luar yang negatif serta adanya ketidakpuasan orangtua terhadap sistem sekolah formal.

*Homeschooling* menawarkan konsep bahwa setiap anak memiliki kebutuhan masing-masing pada sistem pendidikan. Oleh karena itu, kebutuhan ini harus dipenuhi menyesuaikan minat dan bakat yang ada pada diri anak, tanpa menghilangkan kebutuhan anak pada dunia sekolah dan dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Didalam pendekatan humanistik juga menjadi acuan penting didalam *homeschooling*

Pendekatan humanistik pada suatu proses pembelajaran sangatlah penting karena proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia<sup>10</sup>. Menurut Abraham Maslow bahwa pendekatan humanistik dalam pembelajaran ialah proses yang dilalui manusia untuk mengaktualisasikan dirinya. Belajar adalah proses untuk mengerti sekaligus memahami siapa diri kita sendiri, bagaimana kita menjadi diri kita sendiri, sampai potensi apa yang ada pada diri kita untuk kita kembangkan ke arah tertentu.

Menurut Carl Rogers menyatakan bahwa proses pendekatan humanistik membutuhkan sebuah sikap saling menghargai dan memahami antara murid dan gurunya tanpa adanya prasangka dari kedua

---

<sup>10</sup> Budi ningsih, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 41.

belah pihak, dengan begitu proses belajar akan berjalan dengan baik<sup>11</sup>. Sehingga inti dari pendekatan humanistik ini ialah baik murid maupun gurunya fokus terhadap proses pembelajaran, dengan murid yang mencari cara dan sistem belajar mereka sendiri. Sedangkan guru menjadi fasilitator yang dapat mengarahkan murid dalam menemukan sistem belajar mereka tanpa ikut campur lebih jauh ke dalam pembelajaran.

Dengan adanya pendekatan pembelajaran humanistik ini murid dapat terbiasa mengembangkan pemikiran mereka dan menganalisis apa yang tidak baik dan apa yang baik bagi proses pembelajaran. pada pembelajaran *homeschooling* melalui pendekatan humanistik ini telah dilaksanakan oleh keluarga Aar Sumardiono dan pasangannya dengan menjalani *homeschooling* untuk ketiga anaknya yang sedari kecil tidak pernah mengenyam pendidikan melalui sekolah formal namun dari ketiga anaknya tersebut berhasil lulus ke sekolah yang ternama yaitu Universitas Indonesia sehingga salah satu anaknya bernama Yudhistira membuat suatu proyek berjangka panjang yaitu dengan menciptakan suatu buku yang menjelaskan proses pembelajarannya selama menjalani *homeschooling*

Buku “Pembelajar Mandiri” karya Yudhistira bercerita tentang perjalanan Yudhistira Gowong Samiaji, seorang praktisi *homeschooling* yang sama sekali tidak pernah bersekolah. Dia tak pernah bersekolah di SD, SMP, dan SMA tapi berhasil membangun portofolio karya, magang di perusahaan, hingga diterima kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Buku ini

---

<sup>11</sup> Gusman Lesmana, *Teori dan Pendekatan Konseling* (Medan Unsu Press, 2021), 12.

menjelaskan bagaimana Yudhistira melakukan proses pembelajarannya, mulai dari mengatur jadwal, mengisi waktunya, membangun sosialisasinya, belajar berorganisasi, membangun portofolio, hingga proses mendapatkan kesempatan magang hingga mendapatkan ijazah. Buku ini cocok untuk orangtua yang ingin melihat bagaimana kehidupan seorang anak *homeschooling* dan peluang-peluang apa saja yang dapat diperoleh dari *homeschooling*. Buku ini juga sesuai bagi remaja yang ingin tahu cara belajar seorang pembelajar mandiri.

Berdasarkan observasi awal kepada keluarga Bapak Amar yang berdomisili di Lubuklinggau, seorang praktisi *homeschooling* tunggal kepada seorang anaknya<sup>12</sup> mengatakan bahwa terdapat berbagai penilaian dan kritik serta kurangnya dukungan dari orang-orang terdekatnya mengenai praktik *homeschooling* yang mengatakan bahwa anak yang melakukan *homeschooling* kurang memiliki sosialisasi dan hasil dari proses pembelajaran anak menjadi ketergantungan akan peran orangtua yang selalu hadir dalam setiap prosesnya sehingga perkembangan anak menjadi kurang optimal. Penilaian ini muncul dari persepsi bahwa anak *homeschooling* hanya belajar di rumah dan tinggal bersama keluarganya saja tanpa membaur dengan teman sebayanya.

Namun, berdasarkan penelitian jurnal menyebutkan bahwa, anak-anak yang menjalani *homeschooling* menunjukkan level yang tinggi untuk kemampuan dan keterampilan yang baik. Hal ini dikarenakan anak-anak

---

<sup>12</sup> Amar Sanjaya, Wawancara, tanggal 1 Maret 2022, pukul 14.15 WIB.

yang mengikuti *homeschooling* lebih fleksibel dalam menyalurkan kebutuhan dan minat mereka. Selain itu, anak lebih mendapatkan perhatian, penghargaan dan memiliki komitmen yang tinggi dari orangtua<sup>13</sup>. Serta keterampilan sosialisasi anak yang *homeschooling* sangat baik karena terdapat dua model sosialisasi yaitu sosialisasi horizontal (seumur) dan sosialisasi vertikal (lintas umur). Anak yang sekolah cenderung bersosialisasi secara horizontal sehingga setiap hari perkembangan dirinya dan interaksi yang ditemuinya adalah sekelompok orang yang umurnya sama/teman sebaya

Sementara anak yang di didik secara *homeschooling* memiliki sosialisasi vertikal (lintas umur) seperti bersosialisasi dengan ayah, ibu, adik, kakak, saudara, kakek, nenek dan sebagainya. Dalam model sosialisasi vertikal ini lebih alami di masyarakat sebab masyarakat tidak pernah dikelompokkan berdasarkan usia, lingkungan, pekerjaan. Sehingga anak-anak *homeschooling* relatif dan lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan dan membaaur dengan masyarakat. Keterampilan sosialisasi yang baik akan memicu anak untuk berkembang menjadi seorang pembelajar mandiri<sup>14</sup>.

Oleh karena itu penulis menganalisis buku “pembelajar Mandiri” yang diluruskan oleh Yudhistira, salah satu tokoh besar yang telah menerapkan sekaligus mendirikan organisasi *homeshooling* di Indonesia. Secara langsung memberitahukan pengalaman pembelajarannya yang menjelaskan tentang proses pembelajaran *homeschooling* pada pendekatan

---

<sup>13</sup> Paula Rothermel, “Home-Education : Comparison Of Home-Andschooleducated Children On Pips Baseline Assessment”, *Journal Of Early Childhood Research*, Vol,2 (2004): 273.

<sup>14</sup> Aar Sumardiono, *55 prinsip & Gagasan Homeschooling* (Jakarta: Halaman Moeka Publishing, 2018), 189-190.

humanistik terhadap anak yang dapat terapkan oleh orang tua yang ingin menerapkan *homeschooling* tersebut. Sehingga berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, penulis tertarik melakukan penelitian yang berkaitan dengan **“ANALISIS PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN HOMESCHOOLING PADA BUKU “PEMBELAJAR MANDIRI” KARYA YUDHISTRA”**

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, agar tidak keluar dari pokok permasalahan maka ruang lingkup permasalahan ini akan difokuskan pada

1. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan humanistik
2. Proses pembelajaran *homeschooling* ini akan ditekankan pada prinsip, model, metode, teknik, materi dan evaluasi
3. Buku yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah buku “Pembelajar Mandiri” Karya Yudhistira

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pendekatan humanistik dalam proses pembelajaran *homeschooling* pada buku “Pembelajar Mandiri” karya Yudhistira ?

2. Bagaimana proses pembelajaran *homeschooling* pada buku “Pembelajar Mandiri” karya Yudhistira?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah di atas ialah untuk:

1. Untuk mengetahui pendekatan humanistik dalam proses pembelajaran *homeschooling* pada buku “Pembelajar Mandiri” karya Yudhistira
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran *homeschooling* pada buku “Pembelajar Mandiri” karya Yudhistira

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis

Berdasarkan aspek teoritis maka hasil dari penelitian ini ialah untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan islam dalam inovasinya, di bidang sosial melalui pendekatan humanistik serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pendidik dalam menghadapi berbagai tipe pembelajaran peserta didik dan sosialisasi antara peserta didik.

b. Bagi orangtua

Dapat menambah pengetahuan orangtua terutama pada pendekatan humanistik dalam menerapkan *homescooling* dengan merujuk dari berbagai sumber dan sosialisasi di lingkungan rumah.

c. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai *homeschooling* dan cara penerapannya serta memecahkan masalah pendekatan humanistik dalam pembelajaran *homeschooling*.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teori

##### 1. Homeschooling

###### a. Pengertian Homeschooling

Menurut terjemahan bahasa Indonesia *Homeschooling* memiliki arti sekolah rumah yang merupakan model pendidikan alternatif yang ramai diperbincangkan di kalangan masyarakat, orang tua, dan praktisi pendidikan. Menurut Sumardiono yang merupakan salah seorang praktisi *homeschooling*, menjelaskan *homeschooling* merupakan keluarga dimana terdapat keluarga yang bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya.<sup>15</sup>

Menurut Indah Hanaco *Homeschooling* merupakan sekolah rumah, pendidikan yang dilakukan oleh pihak keluarga difokuskan kepada kepentingan dan kebutuhan anak dengan tujuan untuk memaksimalkan potensi anak.<sup>16</sup> Menurut Rahman bahwa *homeschooling* merupakan sekolah yang diadakan di rumah yaitu sekolah alternative yang menempatkan anak

---

<sup>15</sup> Sumardiono, *Apa Itu Homeschooling: 35 Gagasan Pendidikan Berbasis Keluarga* (Cianjur: Pandemedia, 2014), 6.

<sup>16</sup> Indah Hanaco, *I Love Homechoolig, Segala Sesuatu Yang Harus Diketahui Tentang Homeschooling* (Jakkarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), 5.

sebagai subjek dengan pendekatan pendidikan at home agar anak merasa nyaman<sup>17</sup>.

Sehingga menurut penulis homeschooling ialah sekolah yang sistem dan proses pembelajaran dilakukan dirumah, dalam hal ini orang tua menyesuaikan kemampuan, potensi, dan yang dibutuhkan oleh anak untuk mencapai tujuan dari pendidikan tersebut. Orang tua bertanggungjawab dan terlibat secara langsung dalam proses penyelenggaraan pendidikan mulai dari penentuan arah dan tujuan dari pendidikan, nilai yang ingin dicapai, keterampilan dan kemampuan yang ingin dicapai, kurikulum pembelajaran hingga cara belajar keseharian anak. Peran orang tua akan bisa secara total dalam mengawasi dan mendampingi anak, baik dalam cara belajarnya, materi pelajaran, proses evaluasinya.<sup>18</sup>.

Menurut Nana Utomo<sup>19</sup> sebelum melaksanakan *homeschooling* terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh orangtua yaitu:

1. Orangtua berdiskusi untuk mencari berbagai pendukung (*support system*) baik dari orang terdekat atau orang-orang yang melaksanakan praktisi *homeschooling* juga. Karena tidak semua keluarga mendukung keputusan untuk melaksanakan *homeschooling* dan hal-hal yang tidak diinginkan dapat terjadi kapan saja ketika sedang ditengah proses pelaksanaan *homeschooling*

---

<sup>17</sup> Nur Alam Islamy, *Welcomeback Homeschooling: Panduan Dasar Pendidikan Rumah Menuju Manusi Unggul dan Beradab di Era Evolusi Industry 4.0* (Bogor : PT IPB Press, 2020), 33.

<sup>18</sup> Aar Sumardiono, *Homeschooling Lompatan Cara Belajar* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), 19.

<sup>19</sup> Nana Utomo, *Cara Memulai Homeschooling Langsung dari Pakarnya*, Surabaya: Parenting Academy, 2021.  
<https://www.popmama.com/kid/4-5-years-old/devi-ari-rahmadhani/cara-memulai-homeschooling-untuk-anak-menurut-praktisi?page=all>

tersebut. Oleh karena itu, orangtua membutuhkan dukungan agar tetap konsisten atas komitmen awal dalam melaksanakan *homeschooling*.

2. Mencari pendukung (*support system*) dari luar dengan bergabung kedalam sebuah komunitas orangtua yang menyekolahkan anaknya secara *homeschooling* seperti komunitas OASE, Rumah Inspirasi dan lain-lain yang bahkan dapat berkonsultasi kepada tutor dan pakar-pakar yang telah berpengalaman didalam dunia *homeschooling*.

3. Mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang melaksanakan *homeschooling* yang benar. Karena pada saat ini banyak sekali *homeschooling* yang mengatas namakan lembaga . Padahal *homeschooling* merupakan pendidikan berbasis keluarga yang dapat dilakukan di rumah bersama orangtua saja.

4. Melakukan observasi awal mulai dari mengamati mengidentifikasi, dan mengenal *personality* anak dan kebutuhan anak. Orangtua dapat melakukan secara berkala agar dapat mengetahui dan memberikan sesuai yang dibutuhkan oleh anak dan menyesuaikan juga atas setiap perkembangannya.

5. Orangtua dapat menyiapkan aktivitas-aktivitas yang menarik. Menggunakan memberikan metode dan media yang menarik, mudah didapatkan dan dengan biaya yang terjangkau . Karena pada hakikatnya di dalam *homeschooling* orangtua berperan menjadi seorang pendidik, motivator, dan fasilitator.

## b. Sejarah Homeschooling

Sejarah Islam mencatat bahwa dunia pendidikan telah berkembang sejak masa awal dunia Islam. Bahkan terdapat hadist Nabi yang menjelaskan akan pentingnya menghadirkan sebuah pendidikan.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Al-Hakim, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

ما نحل والد ولده أفضل من أدب حسن

*“Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik.”* (HR. Al Hakim: 7679).

Hal ini menjelaskan Islam sangat mendahulukan sebuah pendidikan terutama pendidikan dalam keluarga bahkan ajaran Islam itu sendiri yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan kewajiban bagi setiap muslim, karena pada hakikatnya tugas setiap muslim ialah belajar di mana pun dan kapan pun. Para penguasa dan pemimpin Muslim memiliki perhatian yang besar terhadap ilmu pengetahuan sejak masa khulafaur Rasyidin. Mereka mendirikan dan menghidupi berbagai sarana penunjang ilmu pengetahuan dan pendidikan, termasuk lembaga-lembaganya. As-Suffah yang menjadi model pendidikan Islam ketika nabi berada di Madinah tersebar keluar madinah tersebar luas keluar madinah sejalan dengan persebaran Masjid.<sup>20</sup>

Pada Tahun 41 H/661 M - 750 M Daulah Bani Umayyah berdiri dibawah pimpinan Mu’awiyah bin Abi Sufyan, Pemerintah Bani Umayyah menaruh perhatian terhadap bidang pendidikan dengan menyesuaikan sarana

dan prasarana.<sup>21</sup> Dengan adanya dukungan dari para ilmuwan, para seniman, dan para ulama ikutserta dalam perjuangan pengembangan ilmu pengetahuan. Adapun ilmu pengetahuan yang berkembang pada Dinasti Bani Umayyah ialah 1) Ilmu agama; 2) Ilmu sejarah dan geografi; 3) ilmu pengetahuan bidang bahasa; 4) Bidang filsafat.<sup>22</sup>

Lembaga pendidikan Islam dimasa ini diklasifikasikan atas dasar muatan kurikulum yang diajarkan. Dalam hal ini, kurikulumnya meliputi pengetahuan agama (Lembaga pendidikan formal) dan pengetahuan umum (non formal). Adapun lembaga pendidikan Islam yang ada sebelum kebangkitan madrasah pada masa Bani Umayyah adalah sebagai berikut<sup>23</sup>: Shuffah merupakan suatu tempat yang telah dipakai untuk aktivitas pendidikan. Biasanya tempat ini menyediakan tempat pemondokan bagi pendatang baru dan mereka tergolong miskin. Disini para siswa diajarkan membaca dan menghafal Al Quran secara benar dan hukum Islam dibawah bimbingan langsung dari nabi.

Kuttab/Maktab merupakan Lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yang mengajarkan membaca dan menulis kemudian meningkat pada pengajaran Al Quran dan pengetahuan agama tingkat dasar. Halaqah artinya lingkaran. Artinya, proses belajar mengajar di sini dilaksanakan di mana murid-murid melingkari gurunya. Seorang guru biasanya duduk dilantai

---

<sup>21</sup> Fuj Rahmadi ‘‘Dinasti umayyah (Kajian Sejarah dan Kemajuannya’’ *Dosen Fakultas Agama Islam dan Humaniora* vol.3 no. 2 (2018): 669.

<sup>22</sup> Musyifirah Sunanto, *Sejarah Islam klasik : Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), 41-42.

<sup>23</sup> Mubarak Jaih, *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.hal. 96

menerangkan, membacakan karangannya, atau memberikan komentar atas karya pemikiran orang lain. Kegiatan halaqah ini bisa terjadi di Masjid atau di rumah-rumah. Kegiatan halaqah ini tidak khusus untuk mengajarkan atau mendiskusikan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum dan filsafat.

Majlis merupakan aktivitas pengajaran atau diskusi berlangsung. Ada beberapa macam majlis seperti; Majlis al-Hadits, majlis ini diselenggarakan oleh ulama/guru yang ahli dalam bidang hadits. Majlis al-Tadris, majlis ini biasanya menunjuk majlis selain dari pada hadits, seperti majlis fiqih, majlis nahwu, atau majlis kalam. Majlis al-Syu'ara, majlis ini adalah lembaga untuk belajar syair, dan sering dipakai untuk kontes para ahli syair. Majlis al-Adab, majlis ini adalah tempat untuk membahas masalah adab yang meliputi puisi, silsilah, dan laporan bersejarah bagi orang-orang yang terkenal. Majlis al-Fatwa dan al-Nazar, majlis ini merupakan sarana pertemuan untuk mencari keputusan suatu masalah dibidang hukum kemudian difatwakan.

Masjid, Semenjak berdirinya pada masa Nabi Muhammad Saw, Masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kaum Muslimin, baik yang menyangkut pendidikan maupun sosial ekonomi. Khan, berfungsi sebagai asrama untuk murid-murid dari luar kota yang hendak belajar hukum Islam pada suatu Masjid, seperti khan yang dibangun oleh Di'lij ibn Ahmad ibn Di'lij di Suwaiqat Ghalib dekat makam Suraij. Disamping fungsi itu, khan juga digunakan sebagai sarana untuk belajar privat.

Badi'ah, Secara harfiah badiyah artinya dusun Badui di padang sahara yang di dalam terdapat padang sahara yang didalam terdapat bahasa Arab yang masih fasih dan murni sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Lembaga Pendidikan ini muncul seiring dengan kebijakan pemerintahan Bani Umayyah untuk melakukan program Arabisasi yang digagas oleh khalifah Abdul Malik Ibn Marwan

Setelah dari Dinasti Bani Umayyah pendidikan terus berkembang semakin pesat sehingga berlanjut kepada Dinasti Abbasyah yang mengembangkan dan bahkan memajukan dunia pendidikan sehingga terus berkembang sampai pada saat ini.

Gerakan *homeschooling* muncul sejak abad ke-20 pada tahun 1960-an. Gerakan ini muncul sebagai respon terhadap sekolah. Dari perspektif sejarah, sekolah hanya dapat dirasakan oleh anak-anak elit saja. Namun, pada abad ke-16 di Jerman, yang didorong oleh seorang reformator Protestan yang bernama Martin Luther. Gereja mengeluarkan keijakan baru yaitu setiap anak wajib sekolah, bagi orang tua yang tidak menyekolahkan anaknya maka akan dihukum berupa denda atau penjara. Kebijakan ini kemudian ditiru oleh negara-negara lain.

Ketika Eropa mengalami sekularisasi dan industrialisasi menuju era modern, seolah memiliki corak baru. Sekolah menjadi mesin pencetak tenaga kerja siap pakai, kurikulum dan seperangkat pembelajaran dirancang menyesuaikan kebutuhan industri dan pasar, sertifikat menjadi alat penjamin

mutu lulusan sekolah dan lulusan tes tertinggi akan dinilai sebagai anak yang hebat, unggul, dan mempunyai banyak peluang. Para pionir *homeschooling* tidak menyukai sistem sekolah modern ini.

Sehingga seseorang yang bernama John Holt (1923-1985) seorang guru yang berdedikasi dalam bekerja mendidik dengan tekun mengemukakan hasil observasinya yang diterbitkan didalam sebuah buku yang berjudul "*How Children Fail and How Children Learn*". John Holt merasa sangat kecewa karena para siswanya bukan belajar melainkan mengejar nilai. Menurut Holt belajar dan mengejar nilai itu dua aktivitas yang berbeda. Anak lahir sebagai pemelajar namun sekolah malah melumpuhkan bahkan mematikan semangat belajar anak, mereka akan belajar jika diancam mendapatkan nilai jelek, anak yang aktif di cap sebagai anak yang nakal, anak yang belum paham di cap bodoh sehingga label ini diserap anak dan anak akan menganggap dirinya nakal, bodoh dan terasingkan. Pada akhirnya Holt berhenti menjadi guru dan memilih menjadi advokat gerakan *homeschooling*.

Terdapat juga konseptor penting gerakan *homeschooling* yaitu Raymond Moore (1961-2007) sosok religious yang melihat pentingnya orangtua sebagai pihak otoritas oleh Tuhan sebagai seorang pendidik. Moore berpendapat anak yang disekolahkan akan berpisah dengan orangtua lebih cepat padahal orangtua yang seharusnya menjadi *role model* utama di kehidupan anak, anak yang bergaul intens dengan teman-teman sebayanya akan merusak anak karena adanya *peer pressure*, dan sekolah hanya berfokus

pada aspek akademis padahal hidup anak harus seimbang antara belajar, bermain, bekerja, dan berkontribusi di masyarakat<sup>24</sup>.

Pada akhirnya *homeschooling* masuk ke Indonesia pada tahun 2007 yang didirikan oleh Prof. Dr. Seto Mulyadi, S.Psi.,M.Si. seorang psikologi yang dikenal sebagai sahabat anak dan menjabat sebagai ketua Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI) dan mendirikan *homeschooling* yang bernama *Homeschooling Kak Seto (HSKS)*. Kak Seto berpendapat bahwa sistem belajar yang fleksibel dimana saja dan kapan saja menjadi slogan *homeschooling* dengan visi misi menjadikan (HSKS) sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas, ramah anak, dan mengembangkan potensi anak dengan menyediakan program pendidikan yang kreatif dan menyenangkan. Kak seto juga menerbitkan sebuah buku *homeschooling* pertama di Indonesia yang berjudul "*Homeschooling Keluarga Kak Seto*"<sup>25</sup>.

### **c. Model dan metode Homeschooling**

Model yang digunakan pada *homeschooling* atinya berbeda dengan lembaga sekolah sekolah pada dasarnya, terdapat 8 macam model yang biasa dilakukan dalam penerapan *homeschooling* tersebut dari setiap model memiliki berbagai metode yang dapat digunakan, berikut model dan metode *homeschooling* :

---

<sup>24</sup> Ellen Kristi, "Ide-ide Penting dalam Sejarah *Homeschooling*", *Jurnal Pendidikan* vol.1 No.1, (2020): 31.

<sup>25</sup> Anthoneta Jubliana, "Homeschooling", *Sanctum Domine : Jurnal Teologi* vol.4, No. 2, (2016): 81.

### 1) *School At Home Approach*

*School At Home Approach* merupakan model pendidikan berbasis sekolah di rumah, model pendidikan tersebut serupa dengan model pendidikan yang biasa dilakukan di sekolah. Namun, model ini dilakukan dirumah, yang bertujuan untuk mengantarkan anak-anak pada pencapaian terbaiknya<sup>26</sup>. Pendekatan tersebut cocok dengan menggunakan metode *textlbook approach, traditional approach, atau school approach*

### 2) *Unit Studies Approach*

Model pendidikan berbasis pada tema (*unit studies*) model ini merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif menggali dan menemukan berbagai konsep serta prinsip keilmuan secara *holistic*, kontekstual, autentik, dan bermakna. Menurut Trianto Nafia Wafiqni pada jurnalnya menjeaskan bahwa model pembelajaran tematik ini merupakan model pembelajaran yang menggunakan tema anak tidak belajar satu mata pelajaran akan tetapi mempelajari banyak mata pelajaran sekaligus melalui sebuah tema yang di pelajar<sup>27</sup>. Metode berkembang atas pemikiran bahwa proses belajar seharusnya terintegrasi.

### 3) *The Living Boks Approach*

*The living boks atau charlotte Masson* ialah model pendidikan melalui pengalaman dari dunia nyata. Metode yang dikembangkan oleh Charlotte

---

<sup>26</sup> Masripah Lipa, "Motivasi Orang Tua Dalam Menyelenggarakan Sistem Pendidikan Sekolah Rumah Bagi Paud Di Komunitas Belajar *Homeschooling* Rumah Kerlip Bandung", *Jurnal Administrasi Pendidikan* Vol 8, No 2 (2008): 7.

<sup>27</sup> Waqfina, Nafia, "Model Pembelajaran Tematik Berbasis Rerifan Lokal", *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* Vol 10, No 2 (2018): 258.

Masson yaitu dengan menggunakan pendekatan mengajarkan kebiasaan baik dengan keterampilan dasar ( membaca, menulis, matematika) sehingga dapat memberikan pelajaran anak secara langsung, misalnya mencari informasi di perpustakaan, berbelanja ke pasar, dan mengunjungi museum, sehingga pembelajaran anak lebih menyenangkan dan mudah dipahami jika anak terjun ke lingkungan secara langsung<sup>28</sup>.

#### 4) *The Classical Approach*

Model pendidikan klasik (*the classical approach*) merupakan model klasik yang muncul pada abad pertengahan, model ini melalui pendekatan sejarah, aktivitas, literatur dan intelektual yang disiplin dan terstruktur, maka hal ini menggunakan metode riset, berdiskusi, dan menulis yang dapat di praktikkan. Pendekatan dan metode ini sangat cocok dilakukan pada anak yang homeschooling<sup>29</sup>

#### 5) *The Waldorf Approach*

Model pendidikan perkembangan (*the waldorf approach*) yang dikemukakan oleh Rudolf steiner, model ini sering digunakan di sekolah-sekolah alternatif di Amerika, sistem model ini dengan menciptakan suasana keadaan sekolah mirip dengan rumah. metode the walddorf ini sangat cocok diterapkan pada *homechooling*<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Pujiyanti Fauziah, et al, *Homeschooling Kajian Teoritis Dan Praktis* (Yogyakarta: UNY Press, 2019), 23.

<sup>29</sup> Laskarui, *Bimbingan Belajar* (Jakarta: News, 2020), 6.

<sup>30</sup> Pujiyanti Fauziah, et al, *Homeschooling Kajian Teoritis Dan Praktis* (Yogyakarta: UNY Press, 2019), 24.

#### 6) *The Montessori Approach*

Model pendidikan dengan pendekatan lingkungan (*the Montessori*) hal ini merupakan metode pendidikan yang di desain semenarik mungkin bagi anak-anak, dimana anak-anak diberi tugas dan dituntun untuk melakukan sesuatu baik didalam rumah ataupun di luar rumah seperti berkebun diluar rumah, meja benda alam. Metode seperti ini mamucu agar anak tendorong lebih aktif dalam kegiatan belajar<sup>31</sup>

#### 7) *Unschooling Approach*

Pendekatan yang berawal dari stigma bahwa setiap anak memiliki keinginan untuk belajar agar keinginan tepenuhi maka sarana pra sarana, falitasnya harus dikenalkan dengan dunia nyata. Unschooling bukan bukan berawal dari buku akan tetapi dari minat anak yang di fasilitasi.

#### 8) *The Eclectic Approach*

Pendekatan ini berjalan mengikuti perkembangan anak dan orang tua yang mendesain dan memfasilitasikan sistem pembelajaran *homeschooling* tersebut.

#### **d. Kurikulum bahan ajar**

Kurikulum berisi sasaran-sasaran pengajaran yang ingin dicapai di dalam rentang waktu tertentu, sedangkan bahan ajar adalah materi praktis yang digunakan untuk pengajaran sehari-hari. Menurut Zaenal Abidin dalam

---

<sup>31</sup> Ivy Maya Safitri, *Aktivitas Montessori Ilmu Alam Dan Matematika* (Jakarta: Katalog Dalam Penerbitan, 2019), 4.

jurnalnya, Kurikulum bahan ajar yang digunakan di dalam *homeschooling* terdapat dua bahan yaitu Kurikulum bahan paket (*bundle*) dan kurikulum bahan ajar terpisah (*unbundle*)<sup>32</sup>.

1) Kurikulum bahan ajar (*bundle*)

Pada bahan terpaket (*bundle*), keluarga *homeschooling* menggunakan kurikulum dan bahan-bahan pelajaran yang sudah disediakan oleh lembaga yang menyediakan layanan tersebut. Bahan yang diberikan mulai kurikulum, teori, kegiatan, lembar kerja, tes, dan sebagainya. Pemilihan bahan terpaket memberikan kemudahan dan kepraktisan karena keluarga *homeschooling* tidak perlu mencari-cari bahan yang diperlukan lagi di tempat lain.

Jika mereka merasa cocok dengan paket yang tersedia, mereka tinggal menggunakannya sesuai petunjuk yang ada. Sebagai konsekuensi sistem paket yang lengkap, biasanya layanan ini tidak murah. Layanan ini memiliki risiko kerugian besar jika di tengah jalan terjadi ketidaksesuaian antara kebutuhan keluarga *homeschooling* dan produk yang tersedia di dalam paket.

2) Kurikulum bahan ajar (*unbundle*)

Membeli secara terpisah, baik kurikulum maupun bahan ajar. Dengan risiko menambah kompleksitas, keluarga *homeschooling* dapat memilih materi-materi yang benar-benar dibutuhkannya dan membelinya secara terpisah. Keluarga *homeschooling* dapat menggabungkan antara membeli

---

<sup>32</sup> Zaenal Abidin, “Variasi Pembelajaran Matematika di “Sekolah Rumah” bagi Para Homeschooler”, *Lembaran Ilmu Kependidikan Jilid* Vol 36, No. 2 (2007): 157.

bahan pengajaran dan penggunaan materi yang ada di rumah, atau membuat sendiri materi pengajaran yang dibutuhkannya.

#### e. **Klasifikasi homeschooling**

Klasifikasi yang digunakan *homeschooling* terdapat 3 bentuk<sup>33</sup> yaitu:

##### 1) *Homeschooling* tunggal

*Homeschooling* ini adalah layanan pendidikan berbasis keluarga yang dilaksanakan oleh orangtua dalam satu keluarga kepada anaknya sendiri. Anak yang bersekolah rumah tunggal tidak belajar bersama keluarga lain yang menerapkan sistem *homeschooling* tunggal lainnya.

##### 2) *Homechooling* majemuk

*Homeschooling* majemuk adalah layanan pendidikan berbasis lingkungan yang diselenggarakan oleh orangtua dari dua atau lebih keluarga lain. Terdapat satu atau lebih kegiatan yang dilakukan bersama dengan kelompok *homeschooling* lainnya, tapi pembelajaran inti tetap dilakukan oleh keluarga peserta didik.

##### 3) *Homeschooling* kelompok

*Homeschooling* ini adalah kelompok belajar berbasis gabungan sekolah rumah majemuk yang menyelenggarakan pembelajaran bersama. Kurikulumnya didasarkan atas silabus, fasilitas belajar, waktu pembelajaran,

---

<sup>33</sup> Dedi, "Homeschooling di Masa Pandemi: Sebuah Tinjauan Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Madaniyah* Vol 11, No 2, (2021): 168.

dan bahan ajar yang disusun bersama oleh sekolah rumah majemuk bagi anak-anak.

Bagi orangtua yang ingin mendaftarkan anaknya pada *homeschooling* tunggal atau majemuk, laporkan kegiatan itu pada dinas pendidikan kabupaten/kota setempat. Sementara untuk *homeschooling* komunitas, selain mendaftarkan diri, juga wajib mendapatkan izin pendirian satuan pendidikan nonformal dari dinas pendidikan kabupaten/kota.

#### **f. Kesetaraan homeschooling**

Menurut depdiknas, penilaian dalam pendidikan kesetaraan di lakukan dengan lebih mengutamakan uji kompetensi<sup>34</sup>. Proses pembelajaran pendidikan kesetaraan lebih me nitikberatkan pada pengenalan masalah lingkungan serta cara berfikir untuk memecahkannya melalui pendekatan antardisiplin ilmu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dipecahkan. Pendidikan kesetaraan meliputi tiga program, yaitu

##### 1) Paket A

Program paket A adalah pendidikan setara dengan SD. Pendidikan pada program ini ditujukan pada kompetensi keterampilan dasar untuk memenuhi ke butuhan sehari-hari.

---

<sup>34</sup> Seto Mulyadi, *Homeschooling Keluarga Kak Seto: Mudah, Uurah, Meriah, Dan Direstui Pemerintah* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 139.

## 2) Paket B

Program paket B adalah pendidikan setara SMP. Pendidikan pada program ini di tujukan untuk memperoleh kompetensi keterampilan memenuhi dunia kerja.

## 3) Paket C

program paket C adalah pendidikan setara SMA yang ditujukan untuk memperoleh kompetensi keterampilan berwirausaha.

### ***g. Kelebihan dan Kekurangan Homeschooling***

#### 1) Kelebihan Homeschooling

##### (a) Waktu belajar yang fleksibel

Salah satu keunggulan homeschooling adalah fleksibilitas waktu belajar. Orang tua, anak, dan pengajar dapat saling merundingkan kapan waktu yang tepat untuk memulai belajar dan menentukan lama waktu belajar. Selain itu, orang tua juga dapat menyesuaikan jadwal mata pelajaran yang akan dipelajari dalam satu hari.

##### (b) Anak lebih bisa mengembangkan bakatnya

Orang tua dan anak bisa bersama-sama menentukan sendiri topik, jadwal, durasi, hingga cara belajar yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan gaya belajar anak. Setiap anak memiliki bakat dan minat serta kemampuan mengolah informasi yang berbeda. Dengan homeschooling, metode belajar bisa lebih optimal untuk mengembangkan bakat anak sesuai keinginan dan kemampuannya.

(c) Anak bisa mendapatkan istirahat yang cukup.

Rutinitas sekolah formal mengharuskan anak untuk datang lebih pagi dan terkadang pulang pada sore hari. Hal ini membuat waktu istirahat anak menjadi berkurang. Anak yang kurang tidur akan terganggu konsentrasinya dan kesulitan menyerap informasi yang disampaikan oleh guru. Dengan metode *homeschooling*, anak bisa mendapatkan waktu istirahat lebih lama, sehingga dapat mengikuti pelajaran yang diberikan dengan optimal.

(d) Orang tua bisa mengawasi pergaulan anak.

*Homeschooling* juga membuat orang tua dapat terus mengawasi lingkungan pergaulan anak. Dengan demikian, anak dapat terhindar dari pergaulan bebas dan risiko mengalami bully.

(e) Anak memiliki kesempatan untuk belajar di luar rumah.

Berbeda dengan pendidikan formal yang mengharuskan muridnya belajar di sekolah, *homeschooling* memberikan peluang kepada anak untuk bisa mendapatkan ilmu pengetahuan dengan belajar di museum, perpustakaan, hingga alam terbuka.

(f) metode belajar dengan sistem *homeschooling*

*homeschooling* ialah anak mendapatkan perhatian penuh dari pengajar. Ketika anak mampu mengikuti pelajaran, ia bisa terus melanjutkan belajar ke tahap selanjutnya. Namun, jika ada materi yang kurang dimengerti, ia tetap bisa meminta pendidik untuk mengulang materi hingga akhirnya ia paham.

## 2) Kekurangan Homeschooling

### (a) Ruang lingkup anak terbatas.

Efek utama dari homeschooling adalah terbatasnya ruang lingkup pergaulan dan pertemanan anak. Metode ini membuat anak hanya berinteraksi dengan pengajar dan orang tuanya. Untuk mengatasi efek sosial yang dapat terjadi pada anak homeschooling, para orang tua perlu membuat anak-anaknya tetap terhubung dengan lingkungan sebayanya. Misalnya, membuat kelompok anak-anak homeschooling untuk berkumpul, belajar, dan berinteraksi bersama.

### (b) Fasilitas pembelajaran yang juga terbatas.

Anak-anak homeschooling biasanya tidak mendapatkan fasilitas yang mendukung proses belajar mengajar layaknya sekolah formal. Contohnya, peralatan olahraga, laboratorium dengan segala alat peraganya, atau perpustakaan. Hal ini membuat orang tua perlu menyiapkan dana lebih untuk bisa menikmati fasilitas tersebut.

### (c) Perlu usaha ekstra dari orang tua.

Karena terlibat langsung dalam pengajaran anak, diperlukan usaha ekstra dari orang tua. Mulai dari menyiapkan bahan ajaran, memahami materi, hingga menyusun metode belajar yang menyenangkan bagi anak. Jika menggunakan bantuan tutor pun, orang tua tidak bisa lepas tangan, karena keberhasilan homeschooling menjadi tanggung jawab orang tua. Ini akan menjadi tantangan tersendiri jika orang tua bekerja atau memiliki anak yang lebih kecil

(d) Kekurangannya sosialisasi dengan teman sebaya relatif lebih rendah.

Peserta didik *homeschooling* relatif tidak terekspos dengan pergaulan yang heterogen dan majemuk baik secara sosial dan memungkinkan untuk terisolasi dari lingkungan sosial, khususnya pelaksana *homeschooling* tunggal dan majemuk. Disamping itu pula dkuatirkan peserta didik dapat kehilangan kesempatan bergaul dengan lingkungan yang heterogen dan majemuk, padahal dalam lingkungan tersebut peserta didik dapat mempelajari banyak hal.

Secara umum, peserta didik akan menjadi kurang memiliki pengalaman dibidang sosialnya, serta dikhawatirkan bisa jadi kepekaan dan kompetensi sosialnya berkurang, serta menjadi kurang bermasyarakat ketika dewasa nantinya. Berbeda dengan peserta didik yang mengikuti sekolah pada umumnya. Namun dalam perjalanannya, sekolah alternative *homeschooling* juga mendapatkan kritik yang mendalam. Menurut Rachman, Jenis sekolah rumah atau *homeschooling* seperti inilah yang sebaiknya tidak dibiasakan karena bisa merusak pertumbuhan anak menjadi manusia yang tidak bermasyarakat<sup>35</sup>

## 2. Pendekatan Humanistik

### a. Pengertian humanistik

Humanistik merupakan aliran psikologi yang muncul pada tahun 1950-an, yang dicetuskan oleh Abraham Maslow. Humanistik berawal dari

---

<sup>35</sup> Rachman Arif, *Homeschooling Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2007), 1.

kata humanisme yang berasal dari kata latin humanus dari kata homo yang berarti manusia dan dapat diartikan juga sebagai sifat manusia. Jadi humanistik ialah memanusiaikan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia, dengan melawan tiga hal yaitu: dehumanisasi (objektifikasi teknologis, ekonomis, budaya atau Negara), agresivitas (agresivitas kolektif, dan kriminalitas), Loneliness (privatisasi, individual)<sup>36</sup>. Dalam sebuah literatur<sup>37</sup> menjelaskan pendekatan humanistik menurut 3 para ahli yaitu :

#### 1) Arthur Combs

Arthur Combs berpendapat bahwa belajar merupakan hal yang bisa terjadi tatkala bagi seseorang ada artinya. Guru tidak bisa memaksa seseorang untuk mempelajari hal yang tidak disukai atau dianggap tidak relevan. Ketika muncul perlawanan, hal itu sebenarnya merupakan bentuk perilaku buruk yang mencerminkan ketidakmauan seseorang untuk mempelajari hal yang bukan minatnya, karena sama saja dengan melakukan sesuatu yang baginya tidak mendatangkan kepuasan.

#### 2) Abraham Maslow

Maslow berpendapat bahwa proses belajar pada manusia merupakan proses yang dilaluinya untuk mengaktualisasikan dirinya. Belajar adalah proses untuk mengerti sekaligus memahami siapa diri

---

<sup>36</sup> Kunto Wijoyo, "Al-Qur`An Sebagai Paradigma", *Jurnal Ulumul Qur`An* Vol 5, No 4, (1994): 3.

<sup>37</sup> Novina Suprobo, "Teori Belajar Humanistik", *Academia* Vol 3, No 5, (2021): 56.

kita sendiri, bagaimana kita menjadi diri kita sendiri, sampai potensi apa yang ada pada diri kita untuk kita kembangkan ke arah tertentu

### 3) Carl Rogers

Baginya, pengalaman individu merupakan fenomena logika yang dialami oleh individu itu sendiri. Rogers juga berpendapat bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan untuk mencapai kesempurnaan hidup, membentuk konsep hidup yang unik, dan tingkah lakunya selaras dengan konsep kehidupan yang dimilikinya. Menurut Rogers, pembelajaran terjadi melalui fenomena hidup atau pengalaman yang dialami setiap orang.

#### **b. Tujuan Humanistik**

Menurut Ki Hadjar Dewantara tujuan humanistik sesuai dengan tri darma dan juga menjelaskan bahwa pengajaran budi pekerti dalam pendekatan humanistik untuk anak kecil cukup dengan membiasakan mereka bertingkah laku baik. Sedangkan bagi anak yang sudah dapat berfikir dapat diberikan pengertian seperlunya agar mereka mendapat pengetahuan serta kesadaran akan kebaikan dan keburukan sehingga berperilaku dengan disengaja. Dengan begitu syarat pendidikan budi pekerti bisa dilakukan dengan metode “ngreti-ngrasa-nglakoni” (menyadari, menginsyafi, dan melakukan) dapat terpenuhi<sup>38</sup>.

---

<sup>38</sup> Irwansyah, “Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara”, *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* Vol.23, No. 2 (2018): 197.

Dalam jurnalnya Abdul Qadir mengenai pendekatan homeschooling menurut Arthur W. Combs berpendapat bahwa pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Apabila guru dapat membawa siswa untuk memperoleh sesuatu yang dapat diserap bagi kebutuhan pribadinya, dari materi. Oleh karena itu, menurut Combs, tujuan pendidikan humanistik adalah sebagai berikut<sup>39</sup>.

- 1) Menerima kebutuhan-kebutuhan dan tujuan siswa serta menciptakan pengalaman dan program untuk perkembangan keunikan potensi siswa.
- 2) Memudahkan aktualisasi diri siswa dan perasaan diri mampu.
- 3) Memperkuat perolehan keterampilan dasar (akademik, pribadi, antar pribadi, komunikasi, dan ekonomi).
- 4) Memutuskan pendidikan secara pribadi dan penerapannya.
- 5) Mengenal pentingnya perasaan manusia, nilai, dan persepsi dalam proses pendidikan.
- 6) Mengembangkan suasana belajar yang menantang dan bisa dimengerti, mendukung, menyenangkan, serta bebas dari ancaman.
- 7) Mengembangkan siswa masalah ketulusan, respek, menghargai orang lain, dan terampil dalam menyelesaikan konflik.

---

<sup>39</sup>Abdul Qadir, "Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan* Vol. 04, No. 02 (2017): 191.

### c. Prinsip Belajar Humanistik

Prinsip belajar merupakan kerangka berpikir, landasan berpijak dalam melaksanakan proses pembelajaran mengajar sehingga tujuannya baik peserta didik ataupun guru dapat mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Baharuddin dan Makin terdapat 5 prinsip belajar humanistik<sup>40</sup> yaitu :

- 1) Siswa dapat memilih apa yang mereka ingin pelajari. Guru humanistik percaya bahwa siswa akan termotivasi untuk mengkaji materi bahan ajar jika terkait dengan kebutuhan dan keinginannya.
- 2) Tujuan pendidikan harus mendorong keinginan siswa untuk belajar dan mengajar mereka tentang cara belajar. Siswa harus memotivasi dan merangsang diri pribadi untuk belajar sendiri.
- 3) Pendidik humanistik percaya bahwa dengan evaluasi diri (self evaluation) yang bermakna akan menjadi hasil dan penilaian yang relevan. Pementingan mendorong siswa belajar untuk mencapai tingkat tertentu, bukan untuk kepuasan pribadi. Selain itu, pendidik humanistik menentang tes objektif, karena mereka menguji kemampuan siswa untuk menghafal dan tidak memberi umpan balik pendidikan yang cukup kepada guru dan siswa.
- 4) Pendidik Humanistik percaya bahwa, baik perasaan maupun pengetahuan, sangat penting dalam proses belajar dan tidak memisahkan domain kognitif dan afektif.

---

<sup>40</sup> Baharuddin dan Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 125.

- 5) Pendidik Humanistik menekankan perlunya siswa terhindar dari tekanan lingkungan, sehingga mereka akan merasa aman untuk belajar. Setelah siswa merasa aman, belajar mereka menjadi lebih mudah dan lebih bermakna.

#### **d. Indikator pendekatan humanistik**

Peran guru atau pendidik atau orang tua dalam pembelajaran humanistik ialah menjadi fasilitator bagi peserta didik sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

Siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar.

Adapun indikator dalam pendekatan humanistik dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Suciati dan Prasetya Irawan<sup>41</sup> yaitu:

- 1) Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran dengan menentukan materi pelajaran.
- 2) Mengidentifikasi kemampuan awal

---

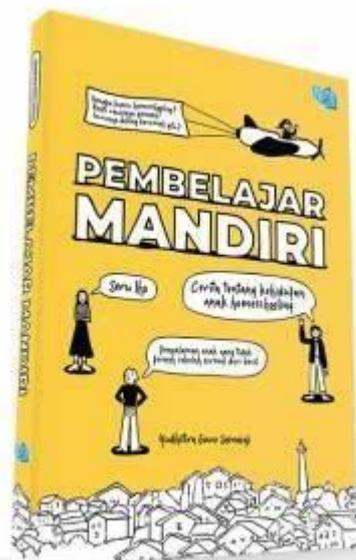
<sup>41</sup>Suciati dan rasetya, *teori belajar dan motivasi*, (Jakarta : Depdiknas Dirjen PT PAU, 2001), 8.

- 3) Mengidentifikasi topik-topik pembelajaran yang memungkinkan anak secara aktif melibatkan diri dalam proses pembelajaran
- 4) Merancang fasilitas belajar
- 5) Mendorong anak untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri.
- 6) Anak di dorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan.
- 7) Guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong siswa untuk bertanggungjawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya.
- 8) Memberikan kesempatan anak untuk maju sesuai dengan kecepatannya, Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi anak

## **B. Profil Buku**

Profil buku merupakan buku-buku yang digunakan sebagai data primer dan sekunder dalam penelitian ini, dalam profil buku akan memberikan penjelasan berupa cover depan buku, bibliografi penulis dan ulasan tentang buku secara singkat dan jelas. Seperti halnya sebagai berikut:

## 1. Buku Pembelajaran Mandiri (Data Primer)



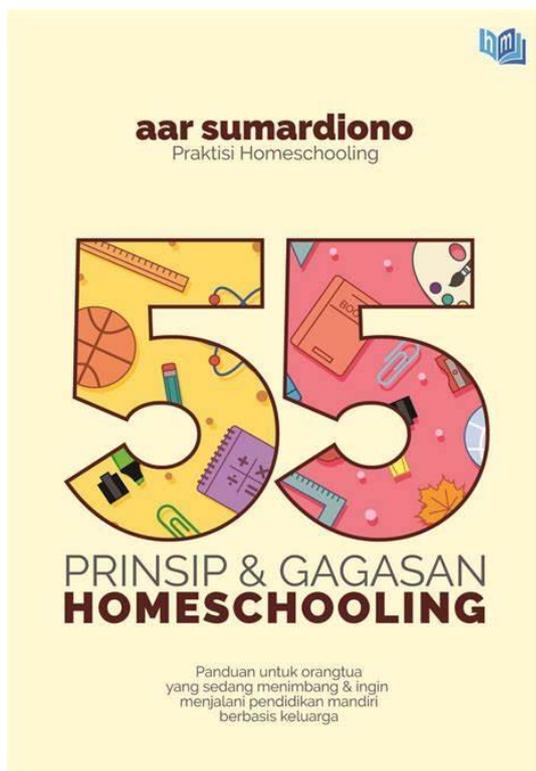
Judul	Pembelajar Mandiri
Pengarang	Yudhistira Gowo Samiaji
Penerbit	Rumah Inspirasi, 2019
ISBN	6022693365, 9786022693369
Tebal	266 halaman

Yudhistira Gowo Samiaji, biasa dipanggil Yudhis adalah seorang praktisi pendidikan mandiri atau homeschooling. Yudhis lahir di Jakarta pada 17 Mei 2001. Sejak lahir, Yudhis menjalani pendidikan dalam bimbingan langsung orangtuanya, Aar Sumardiono dan Mira Julia. Yudhis tidak pernah terdaftar di sebuah lembaga pendidikan formal, baik SD, SMP, maupun SMA. Selain senang belajar tentang hal baru, Yudhis senang bermain gitar, membaca komik, berdiskusi filsafat, bermain Dungeons & Dragons, dan tidur. Yudhis memiliki blog tempat menulis apapun yang disukainya, yaitu: [www.DuniaYudhis.com](http://www.DuniaYudhis.com)

Buku ini mengulas tentang bagaimana Yudhistira melakukan proses pembelajaran, bagaimana dia mengatur jadwal dan mengisi waktunya, bagaimana dia membangun pertemanan dan belajar berorganisasi, bagaimana dia membangun portofolio karya, bagaimana prosesnya mendapatkan kesempatan magang sebagai *Data Scientist*, bagaimana dia mendapat ijazahnya.

Buku ini cocok untuk orangtua yang ingin melihat bagaimana kehidupan seorang anak *homeschooling* dan peluang-peluang yang bisa diperoleh dari *homeschooling*. Buku ini juga sesuai bagi remaja yang merasa tidak cocok dengan sistem persekolahan dan ingin tahu cara belajar seorang pembelajar mandiri. Buku ini bisa menjadi alat edukasi keluarga dan teman yang ingin mengetahui tentang *homeschooling*

## 2. Buku 55 Prinsip & Gagasan Homeschooling (Data Sekunder)



Aar Sumardiono adalah seorang praktisi *homeschooling*. Bersama istrinya, Mira Julia, memiliki *homeschooling* bagi ketiga anaknya, Yudhistira (2001), Tata (2004), Duta (2008) menjalani *homeschooling* seja kecil dan tidak pernah mengenyam pendidikan melalui sekolah. Aar memiliki latar pendidikan Teknik Informatika ITB dan Magister Manajemen PPM-Jakarta.

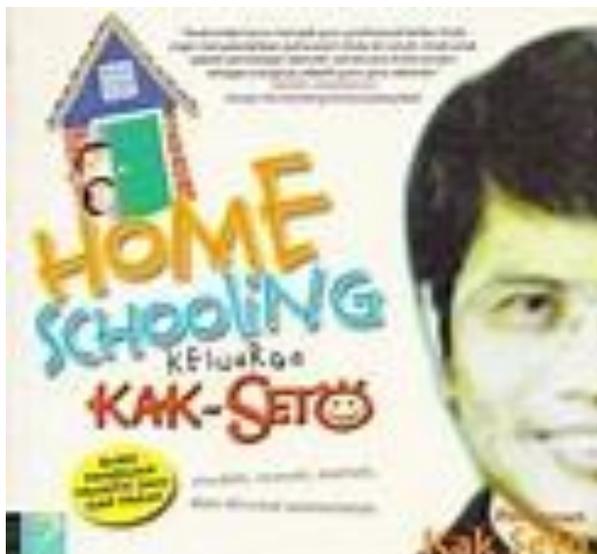
Aar juga merupakan pendiri Rumah Inspirasi. Rumah Inspirasi merupakan ruang belajar *homeschooling*, *parenting* dan pendidikan *entrepreneurship*. Rumah Inspirasi menyelenggarakan Webinar (Seminar Online) untuk orangtua yang ingin belajar memulai *homeschooling*,

meningkatkan kapasitas parenting, dan mengembangkan *entrepreneurship* pada anak.

Buku 55 Prinsip dan Gagasan Homeschooling sudah lama menjadi salah satu referensi keluarga homeschooler. Layaknya sebuah panduan, buku ini sangat lengkap menjelaskan homeschooling secara menyeluruh. Mulai dari gagasan hingga bagaimana melakukan evaluasi homeschooling. Semua dibahas secara lengkap.

Terdapat tujuh bab yang dibahas dalam buku ini yaitu: Benih gagasan, pondasi & arah, metode & materi, metode, penitipan perjalanan, evaluasi dalam *homeschooling*, pertanyaan yang sering muncul. Semuanya berkaitan dengan bagaimana *homeschooling* itu. Baik secara teori maupun praktik. Selain buku 55 Prinsip dan Gagasan *Homeschooling*, ada banyak buku lain yang sudah ditulis oleh Aar. Diantaranya *Homeschooling Lompatan Cara Belajar*, *Warna-Warni Homeschooling*, *Apa itu Homeschooling* dan lain sebagainya.

### 3. Buku Kak Seto (Data sekunder)



Judul	Home Schooling Keluarga Kak-Seto: Mudah, Murah, Meriah, dan Direstui Pemerintah
Pengarang	Seto Mulyadi
Penerbit	Kaifa, 2007
ISBN	9791284059, 9789791284059
Tebal	208Laman

buku yang disajikan secara ringan, mudah dibaca dan sangat khas Indonesia yang berusaha keras menampilkan sisi-sisi menarik *homeschooling* dan cocok untuk masyarakat Indonesia. Pada buku ini terdiri dari 5 bab yaitu :

Bab 1 : Kak Seto menjabarkan tentang manfaat, aturan-aturan dan legalitasnya dari pemerintah, tipe *homeschooling* (*homeschooling* tunggal, majemuk, dan komunitas) beserta kelebihan dan kekurangannya.

Bab 2 : Kak Seto menyebutkan tokoh-tokoh nasional yang tumbuh dan berkembang lewat *homeschooling* seperti Ki Hajar Dewantara, Buya Hamka, dan KH Agus Salim.

Bab 3 : Kak Seto menjabarkan tentang mudah dan mudahnya melaksanakan *homechooling*. Juga penekanan tentang pentingnya peranan orangtua sebagai guru pertama bagi anak-anaknya.

Bab 4 : Kisah tentang *homeschooling* dalam keluarga Kak Seto.

Bab 5 : Kak Seto memberikan rujukan buku-buku yang dapat dijadikan referensi bagi para orangtua yang ingin menjalankan *homeschooling* untuk anak-anaknya.

Ditulis oleh seorang pakar yang telah mengabdikan puluhan tahun di bidang pendidikan dan sangat mencintai anak-anak--menjadikan buku ini layak menjadi rujukan bagi siapa saja yang ingin memulai *homeschooling*. Seto Mulyadi, atau yang akrab disapa Kak Seto lahir di Klaten pada 28 Agustus 1951. Prof. Dr. H. Seto Mulyadi, S.Psi., M.Si., Psikolog. atau yang akrab disapa Kak Seto adalah psikolog anak dan pernah menjabat sebagai ketua Lembaga Perlindungan Anak Indonesia. Pada tahun 2007, Kak Seto mendirikan sekolah alternative bernama *homeschooling* Kak Seto.

HSKS begitu singkatannya, merupakan lembaga pendidikan alternatif yang menjadi salah satu solusi pendidikan bagi anak-anak Indonesia baik yang berada di dalam negeri maupun luar negeri. Sesuai dengan visinya, yaitu menyediakan program pendidikan bagi anak agar memiliki keterampilan, *life skill*, dan karakter yang kukuh sebagai calon pemimpin bangsa pada masa depan. *Homeschooling* Kak Seto terus berusaha meningkatkan standar kualitas pembelajaran sehingga proses

belajar menjadi menyenangkan, memberikan materi pembelajaran yang terkini, serta menyediakan tutor - tutor dengan pengetahuan dan pengalaman profesional.

### C. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian terdahulu yang menjadi arahan bagi peneliti dalam menyusun penelitian ini. Pada tabel dibawah ini akan mendeskripsikan penelitian yang terdahulu yang terdiri dari nama peneliti, judul penelitian, hasil penelitian, perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Berikut merupakan tabel penelitian relevan:

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Ilyas	Pendidikan Karakter Melalui <i>Homeschooling</i> <sup>42</sup>	Bahwa perencanaan pendidikan karakter telah termuat baik dalam rencana aktivitas tutorial (RAT) maupun satuan aktivitas tutorial (SAT) yang disusun oleh semua tutor. Pelaksanaan pendidikan karakter di <i>Homeschooling</i> ANSA dilakukan dengan pembiasaan dan pemberian contoh oleh tutor dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, pihak <i>Homeschooling</i> juga melibatkan peran orang tua dalam implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan parenting di sekolah. Evaluasi pendidikan karakter dilaksanakan dengan observasi dan memberikan penilaian	Penelitian terdahulu bahwa pendidikan karakter di <i>homeschooling</i> dilakukan dengan pembiasaan dan pemberian contoh oleh tutor dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kehidupan sehari-hari.	Persamaannya terletak pada saat proses pembelajaran <i>homeschooling</i> sangat melibatkan orang tua dalam pembentukan pendidikan karakter dan membangun pendekatan humanistik dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

<sup>42</sup> Ilyas, "Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling", *Journal Of Nonformal Education*, Vol.2, No.1 (2016): 77.

			pada buku laporan pendidikan (rapot).		
2.	Lutfi Ariefianto	Persepsi, Latar Belakang dan Problematikanya (Studi Kasus pada Peserta Didik di <i>Homeschooling</i> Kabupaten Jember) ( <i>Homeschooling</i> <sup>43</sup> )	Anak-anak <i>Homeschooling</i> menganggap bahwa sekolah merupakan tempat belajar yang membosankan dengan rutinitas yang sama setiap harinya sehingga anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk belajar di sekolah tanpa bisa mengembangkan bakat dan minat yang lain, sedangkan <i>Homeschooling</i> merupakan tempat yang nyaman untuk belajar. Permasalahan yang dirasakan oleh anak-anak <i>Homeschooling</i> berkaitan dengan kognisi atau belajar, subjek yaitu pada pelajaran non eksak karena menurut mereka pelajaran tersebut membutuhkan konsentrasi dan perhatian khusus.	Penelitian terdahulu lebih memfokuskan kepada latar belakang peserta didik dan faktor yang membuat orang tua memilih <i>homeschooling</i>	Persamaannya ialah dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang sekarang ialah fokus terhadap pendekatan humanistik peserta didik yang melakukan <i>homeschooling</i> mulai dari segi kepribadian, hubungan terhadap teman sebaya yang lebih tua dan yang lebih muda.
3.	Siti Mumun Muniroh	<i>Homeschooling</i> , Alternatif Pendidikan <i>Homeschooling</i> (Studi	Dalam pendidikan <i>homeschooling</i> dengan metode yang beragam akan mampu menciptakan suasana yang lebih menyenangkan dan menciptakan peserta didik yang lebih kreatif	Penelitian terdahulu lebih memfokuskan kepada proses dan hasil dari pembelajaran <i>homeschooling</i> tersebut	Persamaannya terhadap peneliti terdahulu dan yang penelitian penulis ialah dalam melakukan <i>homeschooling</i>

<sup>43</sup> Lutfi Arifianto, "*Homeschooling: Persepsi, Latar Belakang dan Problematikanya (Studi Kasus Pada Peserta Didik di Homeschooling Kabupaten Jember)*", *Jurnal Edukasi* Vol.4, No.2 (2017): 24.

		Kasus Pembelajaran pada Pendidikan Alternatif <i>Qaryah Thayyibah</i> Kalibening, Salatiga, Jawa Tengah) <sup>44</sup>	dan mandiri. Mereka lebih bebas mengekspresikan karyanya dan membuat mereka bergantung pada orang lain karena pada dasarnya siswa memiliki kecenderungan dan kebutuhan dasar untuk mengembangkan potensinya semaksimal mungkin.		lebih bebas mengekspresikan karyanya dan membuat mereka bergantung pada orang lain karena pada dasarnya siswa memiliki kecenderungan dan kebutuhan dasar untuk mengembangkan potensi dan hubungannya terhadap lingkungannya melalui <i>homeschooling</i>
4.	Siti Mumun Muniroh	Penerapan Aliran psikologi humanistik dalam proses pembelajaran <sup>45</sup>	Tujuan akhir pendidikan ialah untuk menemukan dan mengembangkan fitrah kemanusiaan. Amanat utama pendidikan adalah ‘memanusiakan’ manusia yang mengaami ‘dehumanisasi’ akibat sistem dan struktur yang tidak adi, yang kenyataanya tidak ssesederhana yang dibayangkan. Untuk itu diperlukan strategi pembelajaran khusus yang bersumber dari psikologi humanistik.	Penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada tujuan akhir atau dapat disebut juga hasil belajar dari pembelajaran, dan yang dibahas ialah proses pembelajaran secara umum	Persamaan terhadap penelitian terdahulu ialah penerapan humanistik dalam proses pembelajaran <i>homeschooling</i>

<sup>44</sup> Siti Mumun Muniroh, “*Homeschooling* Alternatif Pendidikan *Homeschooling* (Studi Kasus Pembelajaran pada Pendidikan Alternatif *Qaryah Thayyibah* Kalibening, Salatiga, Jawa Tengah)”, *Forum Tarbiyah* Vol. 1, No. 7 (2009): 33.

<sup>45</sup> Siti Mumun Muniroh, “Penerapan Aliran Psikologi Humanistik dalam Proses Pembelajaran”, *Edukasia Islamika* Vol. 9, No. 1 (2011): 98.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis *Library Research* (kepastakaan) merupakan metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan topik pada penulisan<sup>46</sup>. Yang sering disebut dengan riset kepastakaan merupakan suatu jalan aktivitas yang berhubungan dengan pengumpulan data pustaka, seperti membaca. dan menulis serta mengikhtisarkan bahan penelitian.

Perpustakaan adalah tempat khusus yang berfungsi untuk mengumpulkan, mengelola, memelihara, melestarikan, menyimpan, memberdayakan, jadi dapat dipahami riset kepastakaan adalah suatu kegiatan beda buku dipustakaan guna untuk memperoleh pengetahuan dalam kegiatan penyelesaian tugas kuliah berupa skripsi dan karya ilmiah lainnya.

Menurut Amir Hamzah mengenai *library reserch* adalah penelitian berdasarkan studi pustaka. Penelitian ini dilakukan dengan memahami melangkahi, serta menguraikan sumber pustaka yang akan diteliti<sup>47</sup>. Penelitian ini benar-benar menggunakan gaya penelitian kepastakaan karena setidaknya ada kurang lebih sebab yang melandasi yaitu :

---

<sup>46</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008): 1.

<sup>47</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofi, Teoritis, dan Aplikatif* (Malang: Literasi Nusantari, 2019), 36.

1. Sumber data tidak hanya dapat dari lapangan, misalnya dapat dilakukan melalui perpustakaan atau dokumen-dokumen lain dalam bentuk tulisan, baik dari jurnal, buku, maupun literatur yang lain.
2. Studi perpustakaan atau hasil dokumen yang berbentuk tulisan seperti dari jurnal, buku, maupun pustaka lainnya, kedua studi perpustakaan dasar utamanya sebagai salah satu cara mengetahui fenomena yang baru agar bisa dipahami.
3. Data pustaka dapat berguna dalam memperkuat hasil penelitian.

Menurut Mestika zed mengenai metode penelitian perpustakaan empat Langkah dalam penelitian perpustakaan (*library reserch*)<sup>48</sup> yaitu:

1. Menyiapkan berbagai alat tulis seperti, pena, pensil, dan kertas
2. Membukukan bahan sumber rujukan
3. Bisa mengelolah waktu (*Managing Time*).
4. Membaca dan membuat catatan penelitian.

penelitian kepustakaan (*library research*) secara umum penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan riset biografi dan menggunakan jenis penelitian kajian isi (*content analysis*) pada studi perpustakaan. Cara penulisan dalam penelitian ini menghasilkan makna dari informasi dan manfaat sebuah prosedur atau sumber dari buku-buku, dari hasil laporan ilmiah maupun dari literatur (pustaka) lainnya.

Sebelum melakukan penelitian, telaah terlebih dahulu bahan Pustaka karena penelitian ini wajib mengetahui lebih dahulu tentang cara apa yang

---

<sup>48</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 4.

jelas dari sumber mana dapat informasi itu ditemukan Ada beberapa sumber yang wajib dilakukan antara lain seperti buku-buku teks. jurnal, retensi serta internet dan sumber-sumber lain yang relevan<sup>49</sup>.

## **B. Sumber Data**

Sumber data bersifat kepustakaan atau berasal dari berbagai literatur, di antaranya buku, jurnal, surat kabar, dokumen pribadi dan lain sebagainya<sup>50</sup>. Sumber data dalam penelitian ini tebagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder :

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data utama yang dijadikan pedoman dalam membahas topik pembahasan ini ialah buku “Pembelajar Mandiri” karya Yudhistira.

### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber Sekunder merupakan sumber penunjang yang mencakup berbagai data literatur yang relevan dengan penelitian yang meliputi, artikel, jurnal, dan buku yang berkaitan dengan topik penelitian, dalam hal ini peneliti menggunakan buku penunjang yang berjudul “55 Prinsip & Gagasan homeschooling” karya Aar Sumardiono dan “Homeschooling Keluarga Kak Seto” karya Seto Mulyadi

---

<sup>49</sup> Fithri Dzakiyyah, *Jenis Penelitian*, Jakarta: Wordpress, 2018. <http://Hidrosita.Wordpress.com>.

<sup>50</sup> R. Poppy Yaniawati, *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)* (Malang: PT Swara, 2020), 19.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan (*library reserch*) yaitu penelusuran informasi secara literatur yang dapat diperoleh sebagai sumber untuk menelaah berbagai teori yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian kepustakaan *library reserch* bermaksud untuk menyatukan data informasi dengan beraneka ragam materi yang terdapat dalam perpustakaan<sup>51</sup>

Teknik pengumpulan data mnjadi bahan dalam dokumentasi penelitian yang menggunakan buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, ensiklopedia, dan sumber tertulis cetak maupun elektronik dan literatur lainnya yang sehubungan dengan pencarian informasi penelitian dalam menganalisis buku “Pembelajar Mandiri” karya Yudhistira tentang *Homeschooling*.

### D. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong tentang kajian isi ialah menggunakan metodologi penelitian yang bermanfaat untuk prosedur mengambil kesimpulan<sup>52</sup>. Jadi dalam penelitian *library research* terdapat 4 cara menganalisis data diantaranya:

1. Data pustaka bersifat siap pakai
2. Data pustaka pada umumnya yakni sumber primer dan sekunder

---

<sup>51</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 34.

<sup>52</sup> J. Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 163.

3. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu
4. Penelitian berhadapan langsung dengan teks atau angka dalam literatur

Teknis analisis data digunakan agar menarik kesimpulan yang dikutip dan dianalisis<sup>53</sup>. Adapun teknik analisis data yang digunakan berupa:

1. analisis konten (content analysis) dengan cara mengkaji isi
2. kualitatif yang bersifat induktif yaitu menyimpulkan secara umum ke khusus dengan metode deskriptif analisis yaitu menguraikan sekaligus menganalisis fakta-fakta dan diperkuat oleh berbagai macam teori yang valid.

---

<sup>53</sup> Emadwiandr, "Metodologi Penelitian (*Library Research*)", *Journal of Chemical Information and Modeling* Vol.53, No.9 (2015): 1693.

**BAB IV**  
**ANALISIS PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM PROSES**  
**PEMBELAJARAN *HOMESCHOOLING* PADA BUKU “PEMBELAJAR**  
**MANDIRI” KARYA YUDHISTIRA**

**A. Pendekatan Humanistik dalam Proses Pembelajaran Homeschooling**

Pendidikan merupakan petualangan belajar sebuah perjalanan untuk meniti dunia diluar dan di dalam, proses dengan penuh *excitement* atas penemuan kecil yang kiita temukan sepanjang perjalanan supaya dapat bertahan dalam jangka panjang, anak dan orang tua harus menikmati setiap proses *homeschooling* yang terjadi setiap hari. Menjalani pendidikan seperti meniti kehidupan, panjang sepanjang hayat prose belajar berlangsung sejak kecil, remaja, memasuki dunia keja, berorganisasi, dan baik dalam kehidupan sosial dan spiritual<sup>54</sup>.

Mencapai pendidikan membutuhkan beragam pendukung salah satunya ialah orangtua yang mendukung anak untuk mengenali dirinya sendiri sehingga menjadi langkah awal dalam pembelajaran agar anak dapat mencapai aktualisasi diri. Hal ini dapat dikenal sebagai teori humanistik. Teori humanistik dicetus oleh tokoh psikologi yang terkemuka yaitu Abraham Maslow yang merupakan pelopor dari teori humanistik<sup>55</sup>.

Menurut Maslow bahwa manusia mampu menerima dan memahami dirinya sendiri, manusia sebagai individu yang berperilaku untuk memenuhi kebutuhan manusia baik bagi dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungan

---

<sup>54</sup> Yudhistira Gowu Samiaji, *Pembelajar Mandiri*, (Jakarta: Halaman Moeka Publishing, 2019), 137.

<sup>55</sup> Aris Firmansyah, *Belajar dan Pembelajaran (Konsep Dasar dan Teori)* (Bandung: Lakeisha, 2021), 52..

sekitarnya. Sehingga humanistik dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki keunikan, potensi individual dan dorongan internal untuk berkembang sehingga dapat mengaktualisasi dirinya sendiri<sup>56</sup>.

Humanistik merupakan bagian dalam pendekatan pembelajaran. Pendekatan humanistik dalam pembelajaran menekankan pada perkembangan positif anak dalam berpikir dan berperilaku. Pendekatan humanistik lebih berfokus pada potensi yang dimiliki anak baik dalam proses mencarinya dan mengembangkannya. Adapun indikator dalam pendekatan humanistik dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Suciati dan Prasetya Irawan<sup>57</sup> yaitu:

1. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran dengan menentukan materi pelajaran.
2. Mengidentifikasi kemampuan awal (entry behaviour)
3. Mengidentifikasi topik-topik pembelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif melibatkan diri atau mengalami dalam proses pembelajaran
4. Merancang fasilitas belajar
5. Mendorong anak untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri.

---

<sup>56</sup> Armdyatama Fikri, "Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", *An-Nuha*, vol.1 No. 1 (2021): 17.

<sup>57</sup> Suciati dan rasetya, "Teori belajar dan motivasi" (Jakarta: Depdiknas Dirjen PT PAU, 2001), 8.

6. Siswa di dorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan.
7. Guru menerima anak apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran anak, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong anak untuk bertanggungjawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya.
8. Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi anak.

Indikator pendekatan humanistik dalam proses pembelajaran merupakan tolak ukur dalam tercapainya suatu pembelajaran melalui pendekatan humanistik. Didalam proses pembelajaran *homeschooling* yang berfokus pada buku “pembelajar mandiri” menerapkan pendekatan humanistik didalam proses pembelajarannya, antara lain sebagai berikut :

1. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran dengan menentukan materi pelajaran.

Tujuan pembelajaran merupakan komponen yang penting dalam proses pembelajaran sebagai bentuk awal perencanaan<sup>58</sup>. Memulai pelajaran hendaknya membuat rencana awal agar jelas arah pembelajarannya dan yang harus dilakukan ialah menentukan tujuan yang jelas agar memudahkan alur pembelajaran yang akan di beri dan dipelajari. Orangtua dapat menyiapkan terlebih dahulu pelajaran apa yang akan diberi sehingga kegiatan belajar

---

<sup>58</sup> Hasrian Rudi dan danny Abrianto, *Menjadi pendidik profesional* (Medan: Unsu Press, 2021), 158.

mengajar menjadi efektif. Didalam buku *homeschooling* yang berjudul “Pembelajar Mandiri” karya Yudhistira telah menunjukkan adanya persiapan rencana awal dengan menentukan tujuan-tujuan yang akan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung kedepan.

Orangtua Yudhistira telah memikirkan secara pasti sebelum memutuskan anaknya menjalankan *homeschooling* dengan mempertimbangkan banyak hal dan mempersiapkan berbagai tujuan dan kemungkinan yang akan dihadapi kedepan. Menyiapkan anak menjadi seorang pembelajar mandiri merupakan tujuan dalam menerapkan *homeschooling* sehingga materi yang akan dipelajari dan perencanaan proses pembelajaran berjalan beriringan dan jelas arahnya. Dijelaskan dalam sebuah hadist yang mengatakan

يُمَجِّسَانِهِ كَمَا كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ

*Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (HR Bukhari).*

Peran orangtua dalam mendidik anak sangatlah penting karena orangtua yang menentukan tujuan awal dan memberi arahan akan di arahkan kemana anak tersebut dalam memahami makna hidupnya. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa menentukan tujuan pembelajaran untuk memulai materi telah diterapkan dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif<sup>59</sup>.

## 2. Mengidentifikasi kemampuan awal

---

<sup>59</sup> Hani Subakti, et al, *Inovasi Pembelajaran* (Jawa: Yayasan Kita Menulis, 2021), 17.

Pengembangan pembelajaran akan menjadi efektif jika pendidik/guru/orangtua dapat memahami kemampuan anak dan membuat anak paham akan kemampuannya sendiri<sup>60</sup>. Tugas utama orangtua ialah mengenal individu anak agar dapat memahami konseptual pembelajaran yang akan ajarkan karena setiap anak mempunyai kemampuan, karakteristik, dan gaya belajar yang berbeda-beda dalam menerima dan menyerap suatu informasi.

Sehingga, mengenali kemampuan anak merupakan tugas bagi pendidik/guru/orangtua menjadi langkah awal memulai suatu sistematika pembelajaran. Didalam buku “Pembelajar Mandiri” Karya Yudhistira, telah menerapkan pembelajaran melalui pendekatan humanistik dengan mengenal kemampuan anak sebelum melaksanakan pembelajaran tersebut, contohnya orangtua Yudhistira memberikan komputer dan mengajarkan dasar-dasar penggunaan aplikasi tersebut, sehingga ketika Yudhistira memahami hal tersebut Ia mulai mengeksplor kemampuannya dan mulai mengembangkan. Sehingga, muncul rasa ingin tahu yang semakin tinggi dan membuatnya mengenal kemampuan baru.

Orangtua Yudhistira memahami bahwa anaknya mempunyai kemampuan dalam mengelola bangun ruang sehingga orangtua dapat memfasilitasi sesuai kebutuhan Yudhistira dengan mengenali aplikasi desain 3D. Orangtua Yudhis juga melihat anaknya yang menyukai

---

<sup>60</sup> Dyah Werdiningsih, *Literasi Sains Dan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Malang: CV Literasi Nusantara Abdi, 2021), 47.

lagu barat sehingga orangtua memfasilitasi pembelajaran anak dengan mengikuti les musik sehingga Yudhistira dapat menemukan kemampuannya dalam bermain alat musik gitar.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl : 125)*

Dalam buku Khasan Basri terdapat Tafsir Quraish Shihab terkait surat An-Nahl ayat 125 yang menjelaskan bahwa hendaklah wahai Nabi, mengajak manusia meniti jalan kebenaran yang diperintahkan oleh Tuhanmu. Pilihlah jalan dakwah terbaik yang sesuai dengan kondisi manusia. Ajaklah kaum cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi untuk berdialog dengan kata-kata bijak, sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, ajaklah mereka dengan memberikan nasihat dan perumpamaan yang sesuai dengan taraf mereka sehingga mereka sampai kepada kebenaran melalui jalan terdekat yang paling cocok untuk mereka. Debatlah Ahl al-Kitâb yang menganut agama-agama terdahulu dengan logika dan retorika yang halus, melalui perdebatan yang baik, lepas dari kekerasan dan umpatan agar mereka puas dan menerima dengan lapang dada. Itulah metode berdakwah yang benar kepada agama

Allah sesuai dengan kecenderungan setiap manusia. Tempuhlah cara itu dalam menghadapi mereka. Sesudah itu serahkan urusan mereka pada Allah yang Maha Mengetahui siapa yang larut dalam kesesatan dan menjauhkan diri dari jalan keselamatan, dan siapa yang sehat jiwanya lalu mendapat petunjuk dan beriman dengan apa yang kamu bawa.<sup>61</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa dengan mengenali kemampuan anak orangtua dapat memberi fasilitas yang sesuai dan menjadikan anak sebagai pembelajar mandiri sehingga pembelajaran dapat berjalan secara aktif, inovatif dan produktif.<sup>62</sup>

3. Mengidentifikasi topik-topik pembelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif melibatkan diri dalam proses pembelajaran

Tujuan utama pendidik/guru/orangtua ialah membantu anak mengenali dirinya dan mampu mengembangkannya sendiri sebagai individualisme yang dapat mengaktualisasi diri. Belajar bukan hanya mengembangkan kognitif anak melainkan dilihat juga dari proses yang terjadi pada diri anak. Proses pembelajaran yang menerapkan pendekatan humanistik ini menitik beratkan pada anak yang berperan sebagai subjek yang aktif tidak hanya sekadar menerima informasi secara mentah, akan tetapi menerima, menyaring, memproses, dan

---

<sup>61</sup> Khasan Bisri, *Metode Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Quran, Metode Kisah Dalam Al-Quran Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam* (Jawa: Nusamedia, 2021), 20

<sup>62</sup> Septy Nurfadillah, *Mengenal Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar* (Jawa Barat: CV Jejak, 2021), 111.

mengaktualisasi informasi tersebut. Dan peran pendidik/guru/orangtua ialah fasilitator<sup>63</sup>.

Pendidik/guru/orangtua sebagai fasilitator perlu mengidentifikasi topik-topik pembelajaran untuk menunjang pencapaian yang ingin dituju dengan cara menetapkan capaian–capaian yang ingin dituju, mengenal kemampuan anak, menentukan materi pembelajaran yang tepat terhadap potensi, dan tingkat perkembangan anak dengan memilih strategi, metode pembelajaran yang dapat memicu keaktifan dan pengenalan anak terhadap dirinya sendiri<sup>64</sup>.

Pada buku “Pembelajar Mandiri” Karya Yudhistira, orangtua Yudhistira telah menerapkan proses ini, yaitu sebelum menerapkan *homeschooling* kepada anak-anaknya orangtuanya telah membuat rancangan awal seperti halnya Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP) yang menyesuaikan juga kemampuan yang berkembang setiap harinya pada diri anak. Pada usia Yudhis masih menginjak usia anak Sekolah Dasar. Orangtuanya mengenalkan pelajaran matematika, sains, bahasa, sejarah melalui kegiatan sehari-hari dan setiap harinya selalu ada pembelajaran yang berbeda dengan strategi pembelajaran yang berbeda.

---

<sup>63</sup> Muhammad Soleh Hapudin, *Teori Belajar dan Pembelajaran Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Kencana, 2021), 152.

<sup>64</sup> Cucu Sutianah, *Belajar dan Pembelajaran* (Jawa Timur: CV Penerbit Qiara Media, 2021), 75.

Menginjak usia Sekolah Menengah Pertama, orangtuanya mulai mengajarkan Yudhistira untuk mengenal ilmu apa yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri, belajar manajemen diri dan pembelajarannya serta rasa tanggungjawab dengan cara memberi kepercayaan untuk anaknya menentukan topik pembelajaran apa saja yang inginkan setiap harinya dengan membuat *schedule* pelajaran dan mengkonfirmasi kepada orangtuanya. Sehingga orangtua Yudhistira tetap memantau, memberi motivasi, dan memfasilitasi yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Dari Ibnu radhiallahu ‘anhu, bahwa dia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

رَاعِ وَالرَّجُلُ رَعِيَّتِهِ عَنِ وَمَسْئُولٌ رَاعِ الْإِمَامُ رَعِيَّتِهِ عَنِ مَسْئُولٌ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ كَلْبُكُمْ  
رَعِيَّتِهِ عَنِ مَسْئُولٌ وَهُوَ أَهْلُهُ فِي

“Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya dan demikian juga seorang pria adalah seorang pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.” (HR. Bukhari: 2278).

Hadist tersebut menjelaskan bahwa orangtua memiliki tanggungjawab yang besar terhadap anaknya termasuk tanggungjawab dalam pendidikannya didalam proses pembelajaran *homeschooling* dibawah bimbingan orangtua anak dapat menentukan topik pembelajaran sendiri dan akan membuat anak menjadi “Pembelajar Mandiri” sehingga tercapai tujuan dari proses pembelajaran

*homeschooling* dan penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran.

#### 4. Merancang fasilitas belajar

Fasilitas belajar merupakan sarana prasarana yang menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran. Menurut Mulyasa, fasilitas pembelajaran adalah perlengkapan belajar langsung maupun tidak langsung yang digunakan guru untuk memudahkan, menunjang, dan melancarkan kegiatan pembelajaran<sup>65</sup>. Fasilitas belajar yang memadai akan mempermudah para pendidik/guru/orangtua dalam pembelajaran.

Fasilitas pembelajaran terbagi menjadi 3 bagian yaitu: alat peraga, alat pelajaran, dan media pembelajaran<sup>66</sup>. Alat peraga merupakan alat untuk membantu proses pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar baik berupa benda maupun perbuatan seperti peta, mading, *puzzle*, materi, Silabus, dan RPP. Sedangkan alat pelajaran merupakan semua benda yang dapat digunakan secara langsung oleh pendidik/guru/orangtua dan anak dalam proses belajar mengajar seperti buku ensiklopedia, buku cerita, buku tulis, komputer. Dan media pembelajaran ialah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran, media pembelajaran terbagi menjadi 3 yaitu : media visual, media audio, dan media audiovisual.

---

<sup>65</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosyada Karya, 2004), 49.

<sup>66</sup> Daryanto, *Belajar dan Mengajar* (Bandung: CV Yrama Widya, 2010), 127.

Media belajar dapat membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan membantu dalam mencapai tujuan. Seperti halnya orangtua Yudhistira telah menerapkan bahwa pendidik/guru/orangtua berperan sebagai fasilitator dalam memfasilitasi proses pembelajaran terutama didalam *homeschooling* seperti memberikan berupa buku bacaan, buku ensiklopedia, komputer, mengenalkan media pelajaran berupa beragam aplikasi di komputer, memasukan Yudhistira ke klub renang basket, les musik, bahkan mengarahkan anaknya untuk magang di salah satu perusahaan untuk mengaktualisasi diri terhadap ilmu yang telah ia dapatkan selama proses pembelajaran *homeschooling*.

Merancang fasilitas belajar merupakan bentuk kontribusi pendidik/guru/orangtua dalam mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif, efisien, dan kreatif. Dijelaskan didalam QS. Al-Isra' ayat 84 sebagaimana Allah SWT berfirman:

قُلْ كُلُّ يَعْمَلْ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Ayat ini secara tidak langsung menjelaskan bahwa Allah SWT mengajarkan kepada manusia untuk menggunakan sebuah alat atau benda sebagai suatu media dalam menjelaskan segala sesuatu. Dalam dunia pendidikan pendidik hendaknya dalam mencapai tujuan

pembelajaran menggunakan alat bantu/media agar mempermudah penyampaian materi<sup>67</sup>

5. Mendorong anak untuk peka, berpikir kritis dalam memaknai proses pembelajaran secara mandiri.

Allah SWT mengkaruniakan akal kepada manusia sehingga dapat mencapai puncak peradaban. Islam mendorong manusia untuk menggunakan akalnya agar dapat berpikir, membedakan antara yang baik dan benar, dan dapat memahami makna kehidupan dan mengambil pelajaran, serta melakukan hal-hal yang baik.<sup>68</sup> Hal ini juga dijelaskan dalam Al-Quran As-Shad ayat 29, sebagaimana Allah SWT berfirman:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

*“Kitab (Al-Qur’an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayat-Nya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran“.*

Ayat ini menjelaskan tentang hakikat yang uraikan oleh Allah SWT melalui para Nabi dan kitab-kitabnya. Dalam hal ini hendaklah manusia merenungkan ayat-ayat Allah memikirkan dan mengambil pelajaran agar menjadi tuntunan dalam menyikapi kehidupan dan lebih menyiapkan diri<sup>69</sup>.

---

<sup>67</sup> Nurtuah Tanjung, “Tafsir ayat-ayat Al-Quran tentang Manajemen Sarana Prasarana”, *Sabilarasyad* vol.2, no.1 (2017): 161-162.

<sup>68</sup> Muhamma Taufi Rahman, *Sosiologi Islam* (Bandung: Pian Sopiana, 2018), 13.

<sup>69</sup> Basrinsyah, *Konsep Pendidikan Karakter Ulul Albab dalam Alquran* (Jakarta: Guepedia, 2020), 60.

Akal merupakan karunia Allah yang harus disyukuri karena hal ini dapat membuat manusia berpikir dalam menentukan arah jalan yang ingin dituju. Akal sangat berperan penting dalam sebuah proses pembelajaran dalam memaknai sebuah proses belajar anak didorong untuk peka, dan berpikir kritis dalam memaknai proses belajar tersebut.

Proses pembelajaran akan berjalan aktif selama anak berperan sebagai pelaku utama dalam pembelajaran dengan memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Anak diarahkan untuk menemukan potensi diri, mengembangkan potensi diri secara positif sehingga pembelajaran ditekankan pada proses belajarnya daripada hasilnya.

Mendorong anak untuk peka, aktif, dan berpikir kritis dapat dilakukan melalui metode, strategi, media dan lingkungan belajar<sup>70</sup>. Berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam menganalisis fakta, menguatkan, mempertahankan pendapat, membuat perbandingan, menarik kesimpulan, mengevaluasi, dan memecahkan masalah. Berpikir kritis akan mendorong anak menjadi lebih aktif memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mengkonkritkan informasi yang baru anak dapatkan lalu anak akan mengaitkan informasi yang belum diketahui dan yang pernah diketahui<sup>71</sup>.

Didalam buku “Pembelajar Mandiri” Karya Yudhistira, telah menggambarkan bahwa orangtua telah melakukan berbagai metode

---

<sup>70</sup> Zulkarnain, et al, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: C V Budi Utama, 2022), 81.

<sup>71</sup> Ifina Trimuliana, et al, *Aktivitas Fisik sebagai Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), 21.

agar menjadikan anak berpikir kritis, peka terhadap lingkungan dan mencapai tujuan utama dari *homeschooling* yaitu menjadikan anak pembelajar mandiri, seorang individual yang dapat mengaktualisasi dirinya dalam pembelajaran dan mengamalkan pada perbuatan sehari-hari.

Menyiapkan pembelajar mandiri dapat diibaratkan seperti mengajari anak kemampuan untuk memancing dan mencari makanannya sendiri, bukan hanya memberikan anak makanan siap saji dan menyuapinya. Melainkan pembelajar mandiri mengajarkan konsep belajar dengan menempuh perjalanan ke hulu dan hilir mencari makanan, mengelolah makanan, dan menyajikannya sendiri di atas meja. Hal ini akan menimbulkan semangat belajar dalam mendidik anak menjadi pembelajar mandiri.

6. Anak didorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan.

Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dapat dilihat dari adanya respon positif berupa keterampilan, kebiasaan, kecakapan. Dalam pendekatan humanistik pada proses pembelajaran dikatakan berhasil jika anak dapat memahami lingkungan dan dirinya

sendiri<sup>72</sup>. Oleh karena itu, pendidik/guru/orangtua berperan sebagai fasilitator dan motivator di dalam proses pembelajaran.

Abdullah bin Umar *radhiallahu ‘anhuma* berkata,

أدب ابنك فإنك مسؤول عنه ما ذا أدبته وما ذا علمته وهو مسؤول عن برك وطواعيته لك

*“Didiklah anakmu, karena sesungguhnya engkau akan dimintai pertanggungjawaban mengenai pendidikan dan pengajaran yang telah engkau berikan kepadanya. Dan dia juga akan ditanya mengenai kebaikan dirimu kepadanya serta ketaatannya kepada dirimu.”*(*Tuhfah al Maudud* hal. 123).

Anak didorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang dilakukan telah diterapkan didalam buku “Pembelajar Mandiri” karya Yudhistira. Setiap proses pembelajaran *homeschooling* orangtua selalu menjadi partner diskusi yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan atas pelajaran yang telah dijalankan dan pada saat itulah anak dapat mengemukakan pendapatnya atas dasar informasi yang telah didapatkan sebelumnya maupun informasi yang baru anak dapatkan.

Memilih pilihannya sendiri, pada proses ini dimulai pada saat Yudhistira menginjak usia Sekolah Menengah Pertama, orangtua memberi kebebasan anaknya untuk memilih pelajaran yang ia ingin pelajari pada setiap harinya membuat *shedjudle* dan mengatur jadwal

---

<sup>72</sup> Roberto Uron Hurit, et al, *Belajar dan Pembelajaran* (Jawa Barat: CV Media Sains Indonesia, 2021), 6.

antara menjalankan proyek baru dan ilmu baru agar proses pembelajaran berjalan secara maksimal.

melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan, dalam proses pembelajaran *self control* adalah hal yang harus dijadikan komitmen dalam diri, akan banyak *distraction* (gangguan seperti datangnya rasa malas, bosan, lelah) pada saat proses berlangsung. Namun, pada saat seperti inilah anak akan berhadapan dan dituntut berani mengambil keputusan mau mengikuti zona nyaman gangguan tersebut atau tetap konsisten agar tetap berjalan pada rencana awal dan setiap pilihan memiliki kosekuensi dan hasil yang berbeda-beda.

Tantangan paling besar bagi seorang pembelajar mandiri ialah konsistensi dan ketahanan untuk mengerjakan sesuatu sampai tuntas sehingga anak dapat mengenali dirinya sendiri<sup>73</sup>.

7. pendidik menerima anak apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran anak, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong anak untuk bertanggungjawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya

sesungguhnya dalam pandangan islam anak merupakan amanah yang istimewa dan harus dijaga karena anak merupakan aset yang harus dikembangkan dalam ranah kebaikan yang positif, orangtua menjadi hal penting dalam mengarahkan dan mendorong

---

<sup>73</sup> Yudhistira Gowu Samiaji, *Pembelajar Mandiri* (Jakarta: Halaman Moeka Publishing, 2019), 90.

anak untuk mengenal kemampuannya sendiri serta mengembangkannya dengan melakukan apa yang anak inginkan dan berani bertanggungjawab atas segala resiko perbuatannya. Dijelaskan juga dalam surat al-kahfi ayat 46, Allah SWT berfirman:

أَمْلاً وَخَيْرٌ ثَوَابًا رَبِّكَ عِنْدَ خَيْرِ الصَّالِحَاتِ وَالْبَاقِيَاتِ ۖ الدُّنْيَا الْحَيَاةُ زِينَةٌ وَالْآخِرَةُ الْمَالُ

*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan (QS. Al-Kahfi : 46)*

Anak adalah karunia Allah yang harus dijaga dengan sangat baik dan memperlakukan anak diluar kemampuannya sendiri akan menggagalkan proses pembelajarannya<sup>74</sup>. Memahami jalan pikiran anak dengan mengukur dari masalah orangtuanya tidak seungguhnya salah karena guru terbaik ialah pengalaman. Namun, orangtua juga mengalami kesalahan dalam menebak jalan pikiran anak karena hal seperti ini akan menimbulkan beragam perbandingan dan orangtua juga sering mengukur keberhasilan anak dengan keberhasilan orang lain, sehingga anak akan berusaha meniru orang lain dan kehilangan jati dirinya sendiri. Didikan seperti ini kerap sekali terjadi dan menggagalkan proses pembelajaran pada anak.

Orangtua hendaknya menerima anak apa adanya, karena setiap anak memiliki berbagai karakter dan kemampuan masing-masing yang harus diterima dan dikembangkan, agar potensi anak tersebut

---

<sup>74</sup> Hamzah Hasan, *Melenjitkan 3 Potensi Dasar Anak agar Menjadi Saleh Dan Cerdas* (Tangerang: Qultum Media, 2009), 65.

menjadi maksimal dan dapat menjadi apa yang diinginkan anak itu sendiri. Sehingga setiap keinginan anak atas dirinya dapat dicapai dan dipertanggungjawabkannya, sebab orangtua adalah orang pertama yang dipercayai anak untuk mendengarkan keinginan yang ingin anak capai.

Oleh karena itu, orangtua harus singgap dalam memahami apa yang diinginkan anak, tentunya orangtua juga mengarahkan jika keinginan anak itu salah menurut budaya dan agama setempat. Jadi, anak tetap diberikan kebebasan untuk menentukan masa depannya sendiri dan dilatih bertanggungjawab atas apapun pilihannya kedepan nanti.

Pada buku “Pembelajar Mandiri” karya Yudhistira telah menggambarkan bagaimana peran orangtua yang seharusnya dijalankan pada proses pembelajaran *homeschooling*, dimana orangtua mendukung penuh kemampuan anaknya dan memberikan fasilitas serta menjadi guru sekaligus teman kerja dalam sebuah pembuatan proyek pada saat proses pembelajaran baik itu dirumah ataupun ditempat yang mendukung pembelajaran tersebut.

Peran orangtua dalam membentuk anak menjadi individualis berdasarkan pendekatan humanistik sangatlah penting bukan hanya sekedar pendidik anak, melainkan orangtua juga dituntut untuk

menjadi sahabat, *partner*, dan orang yang paling dipercayai<sup>75</sup>. Sehingga anak merasa tidak menjalan proses sendiri dan mengurangi peluang anak mengalami depresi. Kondisi psiikoloi anak juga perlu diperhatikan agar proses pembelajaran berjalan sesuai yang diinginkan dan menyenangkan.

8. Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan proses belajar anak.

Secara pribadi anak memiiki potensi bawaannya dari lahir yang siap untuk dikembangkan. Pembentukan prilaku akan terbentuk melalui kebiasaan, lingkungan, dan dukungan orang-orang terdekat. Proses interaksi anak terhadap lingkungannya akan memicu kemampuan bawaan anak menuju kematangan, kualitas kematangan anak ditentukan oleh kualitas interaksi yang dibangun selama proses pembelajaran.

Menurut Pof. Dr. Singgih D. Gunarsa dalam buku “Rahasia Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul” karya Drs. Hendra Surya menjelaskan, pada waktu-waktu tertentu dorongan berpretasi ialah sesuatu yang telah ada dan menjadi karakteristik kepribadian anak, berupa potensi bawaan lahir yang kemudian ditumbuh kembangkan melalui interaksi dengan lingkungan dan dorongan orang terdekat terutama para pendidik/guru/orangtua<sup>76</sup>.

---

<sup>75</sup> Munirwan Umar, “Peranan Orangtua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak”, *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* vol.1, No.1 (2015): 23.

<sup>76</sup> Hendra surya, *Rahasia Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), 4-5.

Dalam proses pembelajaran perlu dorongan dan pengawasan orangtua untuk melihat sekaligus menilai setiap pertumbuhan, perkembangan, dan peningkatan anak setiap harinya. Supaya orangtua dapat menilai dan mengevaluasi hasil dari selama proses pembelajaran yang anak dapatkan. Dalam melakukan evaluasi pada pendekatan humanistik ini, beberapa hal yang harus dilakukan orangtua seperti : mendengarkan, memberi penguatan, menjelaskan, menyajikan, dan memecahkan masalah<sup>77</sup>.

Langkah-langkah evaluasi ini telah diterapkan oleh orangtua Yudhistira pada proses *homeschooling* yang dijelaskan di bukunya “Pembelajar Mandiri” bahwa untuk melakukan evaluasi orangtua harus ikut mendengarkan pendapat dan keinginan anak tersebut memposisikan diri selain sebagai orangtua juga sebagai sahabat anak seperti pada saat hari minggu sedang sarapan bersama keluarga, orangtua mengajukan beberapa pertanyaan terkait informasi atau pengetahuan yang didapatkan anaknya selama pembelajaran satu minggu, orangtua mendengarkan secara seksama pendapat, hasil analisa anak, kendala, dan keinginan anak sehingga hal ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi orangtua dalam melakukan proses pembelajaran kedepannya.

Namun, apabila dalam proses evaluasi tersebut ditemukan beberapa keberhasilan, maka keberhasilan itu hendaknya

---

<sup>77</sup> Arifuddin kasaming, *Monitoring dan Evaluasi dalam Pembelajaran* (Malang: Media Nusa Kreatif, 2018), 25.

dipertahankan atau ditingkatkan, tetapi apabila ditemukan beberapa kelemahan dan kegagalan, maka hendaknya hal itu segera diperbaiki Umar bin Khattab berkata:

نُحَاسِبُوا أَنْ قَبْلَ أَنْفُسِكُمْ حَاسِبُوا قَالَ الْخَطَّابِ بْنِ عُمَرَ عَنْ

*Artinya: Evaluasilah dirimu sebelum engkau dievaluasi.*

Kegiatan evaluasi terhadap diri sendiri. Allah SWT mengutus dua malaikat Raqib dan Atid sebagai pengawas terhadap manusia. Karena itulah manusia dituntut selalu waspada dan memperhitungkan segala tindakannya, agar kehidupannya kelak tidak merugi sehingga dalam kehidupan bahkan dalam sebuah pembelajaran sangat diperlukan evaluasi<sup>78</sup>

evaluasi juga dapat dilakukan dengan cara menyajikan sebuah tugas tertulis atau proyek untuk anak, Menurut buku Aar Sumardiono yang berjudul “Prinsip & Gagasan *Homeschooling*” menjelaskan, cara praktis untuk menguji hasil belajar anak dalam proses *homeschooling* adalah menggunakan soal ujian dan PR anak sekolah pada waktu-waktu tertentu, guna untuk menguji pemahaman dan kemampuan anak<sup>79</sup>.

Selain pengujian tertulis, rapor, alat dokumentasi dan evaluasi yang dapat digunakan oleh anak ialah portofolio karya anak. Portofolio merupakan dokumentasi yang berisi catatan dalam terwujudnya suatu proyek yang telah dilakukan dalam bentuk aksi dan

<sup>78</sup> Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 74

<sup>79</sup> Aar Sumardiono, *55 Prinsip & Gagasan Homeschooling* (Jakarta: Halaman Moeka Publishing, 2018), 175.

output. Portofolio dapat menjadi alat bantu orangtua untuk melakukan refleksi perkembangan kegiatan belajar anak, sebagai alat komunikasi eksternal dengan anggota keluarga lain, masyarakat, serta pemerintahan<sup>80</sup>. Buku “pembelajar Mandiri” merupakan proyek jangka panjang yang telah terealisasi sebagai tugas dan hasil evaluasi yang telah dilakukan selama proses pembelajaran *homeschooling*.

## **B. Proses Pembelajaran *Homeschooling* Pada Buku Pembelajaran Mandiri Karya Yudhistira**

“Berbeda bukan berarti salah, hal yang paling penting adalah tujuan pendidikan yang diinginkan dapat tercapai”<sup>81</sup>. Dalam proses pendidikan bukan zamannya lagi untuk tampil monoton sedangkan dunia sudah semakin berkembang, berinovasi, dan bervariasi. Perkembangan industry berkembang dengan pesat dan revolusioner sehingga hal ini pastinya mempengaruhi dunia pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah proses dalam mempersiapkan anak-anak agar dapat bermanfaat di kehidupan masyarakat. Oleh karena itu materi belajar, cara belajar dan sarana belajar juga harus mengikuti arus perkembangan. Pada hakikatnya dalam pendidikan yang ingin dicapai ialah tujuan yang sama, terkait proses yang bervariasi itu bukanlah masalah, karena

---

<sup>80</sup> Handini Sri dan Erwin Dyah, “Teori Portofolio dan Pasar Modal Indonesia”, *Scopindo Media Pustaka* vol.4, No.1 (2018): 113.

<sup>81</sup> Yudhistira Gowong Samiaji, *Pembelajar Mandiri* (Jakarta: Halaman Moeka Publishing, 2019), hal.7.

setiap anak mempunyai karakter, cara belajar, dan proses penerimaan ilmu secara berbeda-beda, oleh Karena itu proses pemberian ilmu didalam pendidikannya juga berbeda-beda. Dalam proses pendidikan anak *homeschooling* menjelaskan bahwa perlu beberapa prinsip yang membuat proses yang dijalani berbeda dari model sekolah pada umumnya, antara lain :

1. Anak adalah individu, bukan kertas kosong

Kertas kosong merupakan sebuah terjemahan dari sebuah istilah dalam bahasa latin yaitu *tabula rasa*. Pada abad ke-17 teori ini lahir dari pemikiran Jhon Locke. Tori kertas kosong atau *tabula rasa* merupakan salah satu teori yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, dengan berasumsi bahwa anak merupakan kertas kosong, maka tugas guru dan inti dari proses pendidikannya ialah mengisi kertas kosong tersebut dengan pengetahuan yang penting bagi anak.<sup>82</sup>

Sehingga didalam proses embelajaran yang seperti ini anak akan cenderung pasif karena sentral proses belajar terpusat kepada orang dewasa/guru. Sedangkan dengan melihat anak sebagai sosok individu, yaitu seorang *insan* yang memiliki keunikan tersendiri memiliki kelebihan, kekurangan, kekuatan, dan karakter yang berbeda-beda. Guna pendidikan ialah memfasilitasi sesuai kebutuhanya bukan menyeragamkannya menjadi sama rata dan bukan sekedar kertas kosong yang dapat diisi sesuka hati oleh orang dewasa. Pada hakikatya selama masa perkembangan anak, anak akan cepat dan antusias dalam merespon dan memproses pengalaman eksternal

---

<sup>82</sup> Robert Duschinsky, "Tabula Rasa dan Sifat Manusia", *filsafat* vol. 87, No.4 (2012): 517.

yang terjadi. Oeh karena itu, prinsip ini digunakan dalam proses *homeschooling* karena tugas penting bagi pendidik/guru/orangtua ialah mengkombinasikkan pengalaman eksternal sebagai materi dan proses pembelajaran serta menghargai setiap sudut pandang anak sebagai respon atas stimulus yang diperolehnya dan terus mengembangkannya hingga menjadi matang seperti orang dewasa.

2. Pendidikan adalah proses mengeluarkan, bukan memasukan.

Setiap anak memiliki potensi yang unik yang telah Allah titipkan kepadanya dan inilah tugas utama pendidik/orangtua yaitu mengenali, mendukung, dan mengembangkan potensi yang ada didalam diri anak. Dalam salah satu buu mengenai literasi keuangan Robert T. Kiyosaki menuliskan bahwa arti kata *education* (pendidikan) bahasa asalnya yaitu bahasa latin *educare* yang memiliki arti mengeluarkan.<sup>83</sup>. Seharusnya pendidikan itu terfokus dalam mengeluarkan potensi-potensi yang terdapat pada anak. Memandang pendidikan sebagai proses mengeluarkan potensi pada anak maka orangtua akan berfokus pada aktivitas mengeluarkan bukan hanya sekedar mengisi, menumbuhkan bukan terus mencurahkan, sehingga kegiatan belajar akan lebih eksploratif.

Pendidik/orangtua sangatlah dibutuhkan perannya didalam *homeschooling*. Proses pendidikan pada *homeschooling* dalam mengeluarkan potensi anak bukanlah suatu hal yang mudah. Dibutuhkan keberagaman stimulus yang terus bersambung, dibutuhkan energi yang besar untuk

---

<sup>83</sup> Robert T. Kiyosaki, *Rich Dad, Poor Dad : Apa Yang Diajarkan Orang Aya Pada Anak-Anak Mereka Tentang Uang Yang Tida Akan Diajarkan Oleh Orang Miskin Dan Kelas Menengah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 24.

memfasilitasi dan mengamati setiap perkembangan anak, dan dibutuhkan kesabaran selama proses tumbuhkembangnya. Oleh karena itu, peran utama orangtua di dalam *homeschooling* bukanlah menjadi sumber pengetahuan dan informasi melainkan sebagai inspiator, fasilitator dan pelatih (coach)<sup>84</sup>.

3. Pendidikan adalah perihal pengalaman anak, bukan proses orangtua/guru

Pendidikan bukan hanya sekedar mengajar dan memberi dan terus memberi. Pendidikan dapat berupa menghadirkan berbagai macam pengalaman yang kaya akan stimulus sehingga anak dapat memiliki banyak kesempatan dalam membangun, menyusun, mewujudkan, dan mendapatkan pembelajaran yang bermakna untuk diri anak tersebut.

Proses pembelajaran yang baik terjadi ketika anak menjalani pembelajaran yang bermakna, menikmati prosesnya, dan berhasil mengembangkan potensi dirinya<sup>85</sup>

4. Tujuan besar pendidikan adalah mempersiapkan anak sebagai pembelajar mandiri.

Tujuan penting pendidikan ialah menyiapkan anak menjadi pembelajar mandiri, dapat mengenali apa saja dibutuhkan anak dan memiliki keterampilan untuk mendapatkannya. Menyiapkan anak menjadi pembelajar mandiri sama halnya menyiapkan anak menjadi seorang yang otodidak yang paham akan hal-hal yang ingin dipelajari, mampu mencari sumber belajar

---

<sup>84</sup> Aar Sumardiono, *55 prinsip & Gagasan Homeschooling* (Jakarta: Halaman Moeka Publishing, 2018), 66.

<sup>85</sup> Yudhistira Gowo Samiaji, *Pembelajar Mandiri* (Jakarta: Halaman Moeka Publishing, 2019), 8.

sendiri dan melakukan proses belajar, serta mampu melakukan refleksi dan evaluasi proses belajarnya sendiri.

Mempersiapkan anak sebagai pembelajar mandiri dapat diibaratkan seperti mengajari anak menari makan sendiri dengan memberi cara memancing, tak cukup hanya menyuapi anak dengan siap saji hal ini hanya akan membuat anak teruss ketergantungan, didalam proses pendidikan *homeschooling* untuk menyiapkan anak yang mandiri yaitu dengan cara mengajari anak untuk menempuh perjalanan belajarnya ke hulu hilir mencari makanan, mengelola makanan dan menyajikan makanannya sendiri. Sehingga keterampilan dalam mencari makanan sendiri dapat dijadikan spirit belajar dalam pendidikan anak *homeschooling*.

Sebuah teori Alvin Toffler, seorang futurology mengatakan bahwa, yang disebut buta huruf pada abad ke-21 ini bukanlah yang tak dapat membaca dan menulis, melainkan orang yang tak bisa belajar(learn), melepaskan yang diketahuinya(unlearn), dan belajar ulang(relearn).<sup>86</sup>

Buku pembelajar mandiri *homeschooling* ini memiliki strategi yang selaras dengan tujuan yang ingin dicapai mulai dari prinsip yang dijadikan pondasi sebagai penentu arah, model pembelajaran yang menjadikan anak sebagai pembelajar mandiri, metode yang menyesuaikan keunikan dan mengembangkan potensi anak, materi yang mengasyikan sehingga menimbulkan daya tarik, rasa ingin tahu, dan anak dapat mengeksplorasikan di kehidupan secara langsung, serta evaluasi yang menjadikan pendidik /

---

<sup>86</sup> Luth Suryatni,, “Komunikasi Media Sosial dan Nilai-nilai Budaya Pancasila”, *JSI (Jurnal Sistem Informasi)* vol.5 , No. 1 (2020): 117.

orang tua paham sebatas mana anak telah memahami ilmu tersebut dan mampu mempraktikkannya.

Adapun model sekaligus metode pembelajaran yang digunakan didalam proses pembelajaran pada buku “pembelajar mandiri” yaitu :

#### 1. Model pendidikan berbasis sekolah di rumah

Model pendidikan berbasis sekolah di rumah, model pendidikan tersebut serupa dengan model pendidikan yang biasa dilakukan di sekolah. Namun, model ini dilakukan dirumah, yang bertujuan untuk mengantarkan anak-anak pada pencapaian terbaiknya<sup>87</sup>.

peran orang tua dalam menanamkan berbagai pengetahuan terutama dalam ilmu agama adalah sesuatu yang dinilai sangat-sangat berharga. Orang tua sering beranggapan bahwa kunci kesuksesan anak adalah dengan semata-mata menyekolahkan anak setinggi mungkin. Padahal, kunci kebaikan itu ada pada kepahaman tentang agama ilmu pengetahuan lainnya. Bukankah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

الدين في يُفَقِّهَهُ خَيْرًا بِهِ اللهُ يُرِدُ مَنْ

*“Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan niscaya Allah pahamkan dia dalam agama.” (HR. Bukhari dan Muslim)*

Kebaikan seorang terletak sejauh mana dia memahami agama ini dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kecintaan kepada ilmu

---

<sup>87</sup> Lipa Masripah, “Motivasi Orangtua dalam Menyelenggarakan Sistem Pendidikan Sekolah Rumah Bagi Paud di Komunitas Belajar *Homeschooling* Rumah Kerlip Bandung”, *Jurnal Administrasi Pendidikan* Vol 8, No 2 (2008): 7.

agama inilah modal yang harus diberikan dan dipupuk oleh orang tua kepada anak-anaknya dimanapun anak itu berada<sup>88</sup>.

Pendekatan tersebut telah dipraktikkan secara langsung oleh orang tua Yudhistira dalam melaksanakan homeschooling yang dituangkan didalam bukunya “Pembelajar Mandiri”. Dijelaskan juga bahwasannya metode yang diterapkan ialah metode *textlbook approach*, *traditional approach*, atau *school approach*. Jadi, anak homeschooling juga mempelajari tambah-tambahan, kurang-kurangan, bernyanyi, menggambar dan bahkan anak lebih bebas berekspresi. Orangtua Yudhistira sangat sering membacakan buku cerita, ensiklopedia, bermain teba-tebakan huruf, membuat lagu untuk belajar karena proses itu menstimulus rasa ingin tahu anak sehingga anak menjadi sering bertanya dan mendapatkan informasi/pengetahuan dari pengalaman yang telah di proses.

Adapun metode dan teknik yang digunakan didalam model pendidikan berbasis sekolah di rumah ialah Ketika anak sudah mengenal kata orangtua/pendidik dapat menempelkan tulisan-tulisan pada benda dirumah misalnya MEJA ditempel di meja, PINTU ditempel dipintu sehingga anak dengan cepat mengingat dan memahami setiap benda dan kegunaannya yang berada disekitarnya.

Ketika Yudhistira sudah dapat mengenal kata dan bias membaca, maka metode yang selanjutnya yang digunakan oleh orang tua yaitu menginstal aplikasi belajar membaca “Bobby Bola” dikomputer. Tak

---

<sup>88</sup> Muslim.or.id, *Belajar dari Rumah* (DI Yogyakarta: YPIA, 2023)  
<https://muslim.or.id/57848-belajar-dari-rumah.html>

hanya belajar membaca dari aplikasi itu juga menyediakan fitur membaca sambil bernyanyi sehingga menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, ketika Yudhistira sudah lancar dalam membaca maka metode selanjutnya yang dipersiapkan orangtua ialah membacakan buku “Franklin” buku berbahasa Inggris.

Hal ini lah yang menumbuhkembangkan peahaman bahasa pada anak, semakin anak bertanya semakin banyak ilmu yang diserap secara langsung. Setelah itu kembali ke teknologi, orang tua mengenalkan aplikasi *Reading A to Z online*. Dengan menggunakan teknik belajar melalui anak membaca terlebih dahulu setelah itu anak membaca dengan keras didampingi orangtuanya. Proses pembelajaran membaca ini dilakukan secara bertahap agar anak dapat beradaptasi dan menggap belajar itu asyik, menyenangkan, dan termasuk hal yang dibutuhkan<sup>89</sup>

Pertama mengenalkan huruf, kata, kalimat kemudian membaca bahasa Indonesia setelah itu memperkenalkan bahasa Inggris dengan teknik membaca buku secara bertahap lalu beralih ke alat teknologi komputer bahkan setelah membaca orangtua Yudhis selalu memberikan pertanyaan-pertanyaan berupa kuis tentang isi buku atau hasil bacaan yang telah dibaca jika sudah selesai membaca buku maka barulah Yudhis diperbolehkan menyalakan TV dengan menonton film di *playhouse Disney Channel*. Dari sinilah Yudhis dapat membiasakan diri dengan bahasa Inggrisnya. Selain itu, Yudhis juga mempelajari matematika

---

<sup>89</sup> Yudhistira Gowu Samiaji, *Pembelajar Mandiri* (Jakarta: Halaman Moeka Publishing, 2019), 14.

setelah sarapan pagi mandi pagi Yudhis memulai belajarnya dengan rasa semangat dan suasana lingkungan belajar yang mendukung.

Yudhis belajar matematika dengan menggunakan materi belajar online bernama *IXL Math*. Proses belajarnya dilaksanakan secara online di komputer dengan materi berbahasa Inggris dalam pembelajaran ini orangtua dapat menyesuaikan level pemahaman anak dan tingkat kelas anak. Sistem penilaiannya pun sangat membuat anak antusias yaitu dengan sistem penilaian yang mengisyaratkan anak harus mendapatkan nilai 100 jadi apabila terdapat jawaban yang salah maka nilainya dikurangi. Hal ini membuat anak antusias dan ambisius untuk mendapatkan nilai 100 dengan menjawab dengan benar. Bukan hanya itu, Yudhis juga mempelajari Sains dengan metode eksperimen yaitu orangtua mencari ide di internet dan mempraktikkan bersama anak. Secara umum, homeschooling belajar apa saja di rumah ada ensiklopedia, Encarta yang bisa didapati di buku dan internet<sup>90</sup>.

## 2. Model *Project Based Learning*

Model pendidikan berbasis *project based learning* merupakan suatu sistem pembelajaran yang berbasis dengan proyek yang menjadi kemungkinan besar meningkatkan keaktifan siswa dalam menggali dan menemukan berbagai konsep serta prinsip keilmuan secara *holistic*, kontekstual, autentik, dan bermakna. Menurut Wiyarsi dan Partana, *project based learning* ini merupakan penerapan belajar yang cukup

---

<sup>90</sup> Yudhistira Gowo Samiaji, *Pembelajar Mandiri* (Jakarta: Halaman Moeka Publishing, 2019), 17.

efektif dalam meningkatkan kemandirian, kerjasama kelompok, penguasaan psikomotorik, dan kreativitas siswa<sup>91</sup>

..... تَتَفَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ الْآيَاتِ لَكُمْ اللَّهُ يُبَيِّنُ كَذَلِكَ (219) وَالْآخِرَةُ الدُّنْيَا فِي .....

*Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian supaya kalian berpikir (219) tentang dunia dan akhirat. (210)*

Dalam perspektif ayat Alquran sudah banyak dijelaskan bahwa kreatif sangat dibutuhkan melalui model PBL hal ini akan semakin membuat anak berkembang dan berinovasi<sup>92</sup>. *Homeschooling* mempelajari hal yang menarik perhatian dengan cara mendalami hal tersebut<sup>93</sup>

Adapun metode dan teknik yang digunakan didalam model *project based learning* ialah ketika orangtua yudhistira memberi kegiatan pembelajaran kepada yudhistira untuk membuat proyek belajar keju. Orangtua memberi berbagai macam pilihan topik yang ingin dipelajari, sehingga yudhistira mulai menari topik beserta berbagai informasinya, dikumpulkan menjadi satu kesatuan materi besar, membuat lapbook, infografis, atau membuat video yang menunjukkan informasi penting yang telah didapatkan lalu diceritakan dihadapan orangtua (mempresentasikan).

Ada banyak proyek belajar yang pernah orangtua yudhis arahkan kepada yudhistira untuk membuat proyek, seperti halnya proyek belajar

---

<sup>91</sup> Wiyarsi dan Pratana, "Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek pada Perkuliahan Workshop Pendidikan Kimia untuk Meningkatkan Kemandirian dan Prestasi Belajar Mahasiswa" *Jurnal Pendidikan Kimia* vol.12, No. 1 (2009): 32.

<sup>92</sup> Reza Firmansyah, et al, "Spirit Kreativitas Masa Pandemi Perspektif Al-Azhar dan An-Nur Telaah QS. Al-Baqarah:219-220", *Gunung Djati Coference Series* vol.4, no.2 (2021): 796.

<sup>93</sup> Yudhistira Gowo Samiaji, *Pembelajar Mandiri* (Jakarta: Halaman Moeka Publishing, 2019), 42.

keju. Bersama dengan orangtuanya yudhis mencari informasi di internet tentang bahan yang diperlukan dan cara untuk membuat keju. Mulai dari proses pencarian jenis keju (*cheddar, brie, blue chese* yang berjamur seperti *requofort*).

Melalui model PBL ini dapat memicu kritisi dan analisa anak terhadap materi<sup>94</sup>. Analisa anak dapat terbentuk ketika pada saat membuat keju membutuhkan *rennet* yang berasal dari usus kambing dan berharga yang cukup mahal, sehingga terdetik dipikiran yudhis untuk mencari bahan yang lebih alternatif lain yang dapat digunakan, dengan terus mencari informasi lagi, akhirnya yudhis mengetahui bahwa yang diperlukan ialah “asam” sehingga *rennet* dapat digantikan dengan menggunakan jeruk nipis/lemon. Begitupun bahan *buttermilk* yang digantikan dengan susu segar, dan alat *cheesecloth* diganti dengan kain.

Mencari alternatif merupakan suatu pengembangan analisa anak dalam proses mencari solusi terhadap suatu masalah/kendala agar proyek dapat berjalan. Dari pengalaman membuat keju sendiri, anak akan menyadari bahwa membuat keju bukanlah hal yang mudah membutuhkan kerja keras dan proses yang panjang. Usai membuat keju orangtua dapat meminta anak membuat lapbook. Lapbooking ialah sebuah paket kegiatan belajar yang menyatukan beberapa kegiatan kecil yang menjadi sebuah

---

<sup>94</sup> Muhammad, Rais, “Model *Project Based Learning* sebagai upaya Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa”, *Jurnal Pendidikan dan pengajaran* Vol. 43, No.3 (2010): 103.

pembelajaran terintegrasi, yang hasilnya disajikan dalam bentuk dokumentasi yang disimpan didalam map<sup>95</sup>.

Semua informasi tentang keju yang telah dikumpulkan dikelompokkan dan diatur di kertas A4 yang terdiri dari resep keju yang telah dipraktikkan, sejarah, pengertian, gambar step by step pembuatan keju dirumah dan di pabrik, merk-merk keju yang ada di supermarket, dan informasi keju lainnya. Informasi ini dapat di tempel di kertas warna-warni dan dimasukkan didalam kertas A4 dan di dekorasi dengan gambar dan foto lalu pada akhirnya di presentasikan dihadapan Bapak dan Ibu.

Pada saat Yudhistira memasuki usia SMP Yudhis diberi tanggungjawab oleh orangtuanya untuk merencanakan jadwal belajar sendiri. Orang tua Yudhis dapat melihat dan menilai bahwa Yudhis sudah mampu menguasai photoshop, sehingga orangtua Yudhis menawarkan Yudhis untuk membuat proyek 3D melalui aplikasi Sketch-Up. Sketch Up merupakan aplikasi CAD (Computer Assisted Design) yang biasa digunakan arsitek dalam membuat bangunan. *Sketch-up* merupakan dasar pengenalan arsitektur dalam membuat interior bangunan, dikarenakan orang tua Yudhis sebelumnya telah mengenalkan photoshop kepada Yudhis sejak usia SD, maka *sketch-up* ini bukan termasuk hal yang sulit bagi Yudhistira.

Banyak pelajaran yang Yudhis dapatkan di usia SMP, seperti halnya dari proyek berbasis teknologi ini Yudhis dapat mencari jalan solusinya

---

<sup>95</sup> Jamaludin Gilang Maulana, et al, "Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa dengan Penggunaan Media Lapbook", *Biortika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* vol.6, No.1 (2020): 41.

secara mandiri agar proyeknya berhasil mulai dari mencari banyak informasi, mengikuti tutorial website, youtube, seminar, mengikuti kelas pelatihan dari Amerika, belajar melalui modul mencoba dan terus mencoba hingga pada akhirnya Yudhis berada di titik penggunaan teknologi 3D *Blender*. Aplikasi Blender merupakan teknologi di bidang desain animasi yang banyak sekali diminati oleh para milenial, prosesnya pun sangat membutuhkan konsentrasi, ketelitian, pemahaman konsep desain, serta pemahaman konten yang akan didesain<sup>96</sup>.

Proses proyek 3D yang awalnya hanya *sketch-up* dalam pembuatan bangunan ruang sehingga meningkat ke aplikasi *blender* pembuatan animasi merupakan suatu langkah yang terobosan yang besar karena tantangan paling besar seorang pembelajar mandiri adalah konsistensi dan ketahanan untuk mengerjakan sesuatu sampai tuntas.

Model *Project Based Learning* merupakan salah satu bentuk kegiatan yang efektif menarik dan menyenangkan, karena anak dan orangtua dapat menentukan sendiri topik yang akan dibahas serta dapat mengingatkan kembali materi yang dipelajari karena informasi yang didapati sangatlah penting dan relevan sehingga model pembelajaran ini merupakan proses pembelajar mandiri mendapatkan *feedback* dalam jangka panjang.

### 3. Model pendidikan melalui pengalaman

Model pendidikan melalui pengalaman dari dunia nyata. Metode yang dikembangkan oleh Charlotte Masson yaitu dengan menggunakan

---

<sup>96</sup> Zebua Taronisokhi, "Pengenalan Dasar Aplikasi Blender 3D dalam Pembuatan Animasi 3D", *Jurnal ABDIMAS Budi Darma* vol.1, No.1 (2020): 18.

pendekatan mengajarkan kebiasaan baik dengan keterampilan dasar ( membaca, menulis, matematika) sehingga dapat memberikan pelajaran anak secara langsung, misalnya mencari informasi di perpustakaan, berbelanja ke pasar, dan mengunjungi museum, sehingga pembelajaran anak lebih menyenangkan dan mudah dipahami jika anak terjun ke lingkungan secara langsung<sup>97</sup>.

Model pendidikan melalui pengalaman ini sering digunakan didalam *homeschooling*, karena pada hakikatnya *homeschooling* lebih mengajarkan anak agar bersentuhan langsung dengan pengalaman bukan hanya sekedar materi saja. Buku 'Pembelajar Mandiri' menggambarkan bahwa orangtua yudhistira menerapkan berbagai teknik dan metode agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Seperti yang telah dijelaskan di dalam bukunya.

Ketika ibu yudhistira mengajak yudhistira yang masih berusia aak SD berbelanja ke pasar, dipasar yudhis melihat ibunya yang sedang membeli tepung yudhis tertarik melihat gambar roti dan kue di bagian depan tepung lalu yudhis mulai melihat belakang bungkus tepung tersebut dan membaca komposisi tepung, sehingga timbul lah berbagai pertanyaan yang menarik rasa ingin tahu yudhis terhadap tepung itu, seperti tepung terbuat dari apa? Apa itu gandum? Bagaimana cara pembuatan tepung? Awal mula tepung dibuat? pertanyaan yang semakin mendalam membuat yudhis mendapatkan banyak informasi/pengetahuan.

---

<sup>97</sup> Pujiyanti Fauziah, et al, *Homeschooling Kajian Teoritis dan Praktis* (Yogyakarta: UNY Press, 2019), 23.

Rasa ingin tahu akan membangun karakter anak yang kreatif, sistematis, dan mendorong antusias anak dalam memproses pengetahuan/informasi yang baru ia dapatkan serta dapat mengamati lebih dalam sesuatu yang terjadi di ruanglingkupnya<sup>98</sup>

Sepulang dari belanja di pasar sembari ibu mengeluarkan barang-barang belanjaan, Yudhis membantu menghitung pengeluaran uang yang di kearkan setiap barang yang ia dapatkan, hal ini membuat Yudhis belajar menghitung sekaligus belajar untuk manajemen keuangan. Orantua Yudhis juga sering mengajak Yudhis belajar bercocok bertanam, lari pagi/*joging* bersama keluarga, pergi ke kebun binatang untuk mengenal, memahami dan melihat secara langsung setiap hewan, pergi ke museum agar pelajaran sejarah tidak hanya sekedar menghafal dan bahkan ke perpustakaan kota untuk membaca dan mencatat hal penting yang ia dapatkan dari berbagai buku, bahkan di usianya menginjak SMP orangtua Yudhis mengajak Yudhis ikut menghadiri kampanye presiden untuk mengenal politik secara langsung

Proses pembelajaran melalui pengalaman mempunyai banyak manfaat terhadap stimulus anak keterlibatan ruang belajar sangatlah penting untuk memicu resposif visual, auditori, kinestetik, dan psikomotorik anak. Konsep belajar yang interaktif terhadap anak dan pendidik/orangtua, anak

---

<sup>98</sup> Raharja Steven, "Mengukur Rasa Ingin Tahu Siswa", *polyglot: Jurnal Ilmiah* vol.14, No.2 (2018): 151.

dan lingkungan belajar akan melengkapi konsep tahapan organisme (perhatian, pengertian, dan penerimaan)<sup>99</sup>

Pengalaman merupakan guru terbaik. Bukan hanya pengalaman dirinya sendiri, melainkan juga pengalaman dari orang lain. Pengalaman atau peristiwa buruk dapat diambil pelajarannya agar tidak dilakukan berulang kali dan pengalaman atau peristiwa baik agar dilakukan terus menerus sehingga menghasilkan sebuah pelajaran baru yang positif. Pada akhirnya, ia akan menjadi orang yang bahagia dalam hidupnya seperti dikatakan Nabi dalam hadisnya yang berbunyi :

*“Orang bahagia adalah yang dapat mengambil pelajaran dari (pengalaman atau peristiwa) orang lain.” (HR Al-Baihaqi).*

Jika dalam suatu peristiwa, seseorang dapat mengambil pelajaran dan melakukan perbaikan, maka kualitas dirinya akan semakin meningkat. Sehingga kehidupannya pun menjadi lebih baik. Begitupun dalam proses belajar ilmu pengetahuan tidak terbatas ruang dan waktu dalam hal apapun suatu objek dan kejadian jika dipahami dan ditelusuri dapat menjadi sebuah informasi atau ilmu pengetahuan baru. Menurut .... Belajar dari pengalaman ini merupakan proses belajar dari pengalaman pribadi secara langsung yang dapat di gagas sehingga menghasilkan sebuah persepsi<sup>100</sup>.

---

<sup>99</sup> Julianto I Nyomann Larry, “Keterlibatan Iustrasi dan Warna sebagai Stimulus Visual dalam Konsep ‘Interaksi Ruang Belajar’ pada Sekolah Dasar 1-3 di Bali”, *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia* vol.7, No.2 (2021): 389.

<sup>100</sup> Paul Marrison dan Philip Burnand, *Hubungan interpersonal dalam Keperawatan* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2002), 185

#### 4. Model pendidikan klasik

Model pendidikan klasik merupakan metode klasik yang muncul pada abad pertengahan, model menggunakan pendekatan sejarah, aktivitas, literatur dan intelektual yang disiplin dan terstruktur, maka hal ini menggunakan metode riset, berdiskusi, dan menulis yang dapat di praktikkan. Pendekatan dan metode ini sangat cocok dilakukan pada anak yang homeschooling<sup>101</sup>

Pada model ini orangtua Yudhistira melakukan model klasik namun berbasis modern dengan memanfaatkan media teknologi. Dari ketertarikan dan kemampuan Yudhistira terhadap game online, orangtuanya berinisiatif agar mengajak Yudhis untuk mengikuti kelas *Minecraft for Homechool* yaitu kelas online yang diadakan untuk anak-anak Amerika Serikat yang sedang menjalani liburan musim panas. Yudhistira mengikuti kelas online dengan baik namun ada sedikit kendala didalam bidang sosialisasi dengan teman-temannya karena zona waktu yang berbeda, dan banyak anak yang belum terlalu paham berbahasa inggris.

Oleh karena itu, orangtua Yudhis menantang Yudhistira untuk membuat sendiri kelas semacam *Minecraft for Homechool* untuk teman-temannya dengan menggunakan bahasa Indonesia dan mendapatkan sedikit uang jajan. Hal yang menarik bagi Yudhistira, akhirnya Yudhis menyetujui dan mulai menulis apa saja yang perlu dipersiapkan. Seperti

---

<sup>101</sup> Laskarui, *Bimbingan Belajar* (Jakarta: News, 2020), 6.

halnya, membuat kurikulum dan rencana kegiatan, menyiapkan *server* dan dunia *Minecraft*, serta membuat materi promosi untuk kelas.

Di awal proses Yudhis menyiapkan konsep materi kelas *minecraft* dengan melakukan *brainstorming* bersama orangtuanya yaitu melihat sasaran apa saja yang dibutuhkan agar anak tertarik mendaftar dan orangtuanya mau mendaftarkannya. Lalu, Yudhis dan orangtuanya mula mendiskusikan jangka waktu kelas yang akan berlangsung sehingga akhirnya Yudhis memutuskan untuk membuat kelas *minecraft* secelama 3 bulan yang terdiri dari 2 jenis kegiatan yaitu: 10 minggu belajar di *minecraft* dan 2 minggu terakhir waktu bebas bermain bersama.

Setelah itu Yudhis yang dibantu oleh orangtuanya menentukan detail materi yang diperlukan seperti membuat video tutorial, riset tugas yang perlu dikumpulkan, dan infrastruktur yang diperlukan didalam kelas. Untuk promosi, Yudhis belajar dari ibunya terkait pembuatan poster, infografis, dan cara mempromosikan kelas sedangkan untuk teks promosi yang lebih persuasive dan menarik Yudhis belajar dari Bapak. Didalam *homeschooling*, orangtua sangatlah berperan penting dalam mendampingi proses pembelajaran anak selain memotivasi, memfasilitasi, dan mendidik orangtua juga butuh mengawasi dan terus memberi *support* kepada anak<sup>102</sup>

Hari pertama Yudhis memulai kelasnya dengan sedikit gelabakan karena ruang peminat sangat meningkat sampai lebih dari 30 peserta

---

<sup>102</sup> Anurraga Hening Hangesty, "Peran Orangtua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Usia 6-12 Tahun (Program Studi Kasus pada *Homevisit* di *Homeschooling* Sekolah Dolan Malang)", *Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan* vol. 7, no.3 (2018): 143.

sehingga banyak hal yang harus diatur agar semua tetap berjalan seara sistematis dan sesuai waktunya. Usai kelas *minecraft*, Yudhis dan orangtuanya melakukan evaluasi bersama. Yudhis menuliskan ekspetasi awal dan mengevaluasinya apakah ekspetasinya tercapai, apa saja yang telah berhasil, apa yudhis dapatkan pelajarannya dan apa yang dapat yudhis perbaiki untuk kesempatan berikutnya.

Dari suatu kejaian banyak sekali hikmah yang dapat diambil dan menjaddi sebuah pengetahuan baru, dan ketersediaan teknologi sekarang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yang diciptakan manusia atas karunia yang telah Allah berikan, menjadikan ilmuwan dapat memperoleh kepastian mengenai hukum-hukum alam. Karenanya semua itu mengantarkan manusia berpotensi untuk memanfaatkan alam yang telah diciptakan Allah SWT. Keberhasilan memanfaatkan alam itu merupakan buah seperti halnya teknologi<sup>103</sup>. Al-Quran memuji sekelompok manusia yang dinamainya ulul albab. Ciri mereka antara lain disebutkan dalam surat Ali-'Imran (3) 190-191:

الْأَنْبَابِ لِأُولِي لآيَاتِ وَالنَّهَارِ اللَّيْلِ وَالاختلافِ وَالْأَرْضِ السَّمَاوَاتِ خُلِقَ فِي إِنَّ  
رَبَّنَا وَالْأَرْضِ السَّمَاوَاتِ خُلِقَ فِي وَيَتَفَكَّرُونَ جُنُوبِهِمْ وَعَلَى وَقُعُودًا قِيَامًا اللَّهُ يَذْكُرُونَ الَّذِينَ  
النَّارِ عَذَابَ فَفَتْنَا سُبْحَانَكَ بَاطِلًا هَذَا خَلَقْتَ مَا

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi ulil albab. (190) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini*

---

<sup>103</sup> Sutiah, *Pengembangan Pembelajaran Hybrid Learning: Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Ulul Albab* (Sidorajo: NIZamia Learning Center, 2019), 58.

*dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.(191)*

##### 5. Model pendidikan pendekatan lingkungan

Model pendidikan dengan pendekatan lingkungan (*the Montessori*) hal ini merupakan metode pendidikan yang di desain semenarik mungkin bagi anak-anak, dimana anak-anak diberi tugas dan dituntun untuk melakukan sesuatu baik didalam rumah ataupun di luar rumah seperti berkebun diluar rumah, meja benda alam. Metode seperti ini mamucu agar anak tendorong lebih aktif dalam kegiatan belajar<sup>104</sup>

Pada model pendidikan dengan pendekatan lingkungan ini, orang tua Yudhistira berusaha membangun rasa mandiri, peduli terhadap lingkungan dan mempunyai skill tidak hanya di ruangan saja. Ketika komputer Yudhistira tiba-tiba rusak akibat GPU yang dimiliki membutuhkan listrik yang lebih kuat sehingga power box komputer jadi terbakar. Sehingga Yudhistira terkendala untuk belajar karena hampir seluruh kegiatan belajar dan bermain menggunakan komputer

Untuk mengganti biaya servis komputer dibutuhkan biaya yang cukup mahal sehingga disinilah orangtua Yudhis memberikan pelajaran baru untuk Yudhis dengan menawarkan bekerja dengan menyabit rumput di tanah sebelah rumah. Yudhis pun menyetujui hal tersebut karena membutuhkan biaya untuk komputernya. Setelah seminggu bekerja keras akhirnya Yudhis berhasil menyelesaikan tugas memotong rumput dan

---

<sup>104</sup> Ivy Maya Safitri, *Aktivitas Montessori Ilmu Alam dan Matematika* (Jakarta: Katalog dalam Penerbitan, 2019), 4.

membersihkan tanah sebelah rumah, memang bukan hal yang mudah untuk memotong rumput tinggi ditengah teriknya matahari.

Namun dari proses ini dapat mengajarkan untuk lebih tahan dan semakin sadar bahwa butuh kerja keras untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan dan stamina bekerja itu penting tak hanya itu proses belajar ini juga mengajarkkan konsekuensi dan kerja keras tidak hanya dapat diperoleh dari media buku atau metode ceramah melainkan pengalaman.

Dalam Islam, manusia memiliki derajat yang tinggi dalam kaitannya dengan makhluk lain di bumi. Manusia menjadi subjek yang aktif dibanding hewan, tumbuhan, air, tanah, udara, api, dan benda lainnya. Manusia dapat mengelola semuanya untuk kepentingan manusia itu sendiri. Manusia diangkat sebagai khalifah yang mengemban amanah dalam merawat dan melestarikan bumi seisinya sebagai anugerah Allah SWT<sup>105</sup>. Hal ini dijelaskan dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah(2): 205

الْفَسَادَ يُحِبُّ لَا وَاللَّهِ وَالنَّسْلَ الْخَرْتَّ وَيُهْلِكَ فِيهَا لِيُفْسِدَ الْأَرْضَ فِي سَعَى تَوَلَّى وَإِذَا

*"Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan." (QS Al Baqarah: 205)*

#### 6. *Unschooling Approach*

Pendekatan yang berawal dari stigma bahwa setiap anak memiliki keinginan untuk belajar agar keinginan tepenuhi maka sarana pra sarana,

---

<sup>105</sup> Herman Khaeron, *Islam, Manusia, dan Lingkungan Hidup* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2019), 85.

falitasnya harus dikenalkan dengan dunia nyata. *unschooling* bukan bukan berawal dari buku akan tetapi dari minat anak yang di fasilitasi.<sup>106</sup>

*Unschooling* tidak hanya sekadar mengandalkan belajar dirumah. Akan tetapi bagi anak yang *homeschooling* dimanapun berada adalah tempatnya belajar, orangua sebagai fasilitator didalam mendukung pendidikan anak<sup>107</sup> Mendukung proses pembeajaran anak sangat penting da memiliki pengaruh yang besar. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali sebagaimana disebutkan dalam kitabnya berjudul Al-Adab fid Din<sup>108</sup>. Setidaknya ada lima (5) adab orang tua terhadap anak-anaknya sebagai berikut:

عليهم يلح ولا طاقتهم، فوق البر من يكلفهم ولا بره، على يعينهم: أولاده مع الوالد أداب  
بتربيتهم عليهم يمن ولا ربههم، طاعة من يمنهم ولا ضجرهم وقت في

“Adab orang tua terhadap anak, yakni: membantu mereka berbuat baik kepada orang tua; tidak memaksa mereka berbuat kebaikan melebihi batas kemampuannya; tidak memaksakan kehendak kepada mereka di saat susah; tidak menghalangi mereka berbuat taat kepada Allah SWT; tidak membuat mereka sengsara disebabkan pendidikan yang salah.”

Begitupun yang di implementasikan di oleh orangtua Yudhistira di jelaskan pada buku “pembelajar mandiri” dalam sebuah proses pembelajaran *homeschoolin*.

Seperti contohnya pada saat bersantai Yudhistira menceritakan impiannya memainkan gitar di depan ribuan orang, berpetualang keliling

<sup>106</sup> Rolstad Kellie,, “*Unschooling* Dulu dan Sekarang”, *Jurnal Uncschooling & Pembelajaran Alternatif* vol.7, No. 14 (2013): 243.

<sup>107</sup>Widiastuti, et al, “Penyuluhan Orangtua dalam Mendukung Pendidikan Anak sebagai Fasilitator Belajar” *Prosiding konferensi Nasional Pengabdian kepada masyarakat dan Corporate Social Responsibility* vol.3, no.1 (2020): 712.

<sup>108</sup> Muhammad Ishom, *Lima Adab Orangtua Kepada Anaknya Menurut Imam Al Ghuzali* (Surakarta: NU Online, 2023).  
<https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/lima-adab-orang-tua-kepada-anak-menurut-imam-al-ghazali-9wHWR>

dunia secara bebas dengan bekal sebuah gitar. Sebuah mimpi yang didapati setelah banyak menonton idolanya, Jason Mraz. Mendengar hal itu orangtua Yudhis mulai memikirkan cara agar keinginan, anaknya dapat disalurkan menjadi sebuah hobi yang bermanfaat dan produktif, akhirnya orangtua Yudhistira memilih untuk memasukan yudhis ke sebuah les music yang terfokus pada alat gitar dan disanalah keterampilan musiknya terbentuk.

Begitupun dalam proses proses pengenalan bakat dan minat anak. Orangtua Yudhis memasukan Yudhis untuk mengikut Rockstar Gym, klub renang Bina Taruna, klub tenis, les komputer, klub basket, klub OASE (sekumpulan para anak *homeschooling*), klub dance bahkan pada saat menginjak usia SMP orangtuanya menawarkan Yudhis untuk mencoba mendaftar magang di perusahaan teknologi STAR (Student Associate Program) dengan bermodalkan dukungan orangtua, peraya diri, *public speaking* dan *skill* teknologinya

Dari kesempatan magang banyak pelajaran yang didapatkan dari pengaaman langsung seperti dinamika bekerja di perusahaan *start up* carra para mentor berkomunikasi, membuat *curriculum vitae*, mencari dan merealisasikan ide bisnis, *leadership*, *people development*, *public seaking*, dan *digital marketing*. Semua proses pembelajaran itu Yudhis dapatkan di usianya yang menginjak SMP. Berkat dukungan dan fasilitas yang orangtua berikan kepada anak, anaks dapat lebih mengenali dirinya

memahami apa yang dimiliki dirinya, apa yang diperlukan dirinya, dan mengelola keterampilan yang ada dalam diri anak.

Setelah memahami dan menerapkan berbagai model, metode, teknik dan materi pada proses pembelajaran maka selanjutnya yang dibutuhkan ialah evaluasi.

Adapun evaluasi yang digunakan didalam proses pembelajaran homeschooling ialah:

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan, penafsiran informasi, dalam menilai dan mengambil keputusan yang telah dibuat untuk merancang suatu sistem pembelajaran<sup>109</sup>.

Namun evaluasi tidak hanya sekedar ujian tertulis dan nilai rapor. Evaluasi terhadap proses belajar anak berkembang menuju evaluasi penilaian otentik. Penilaian otentik melihat dari sudut pandang yang berbeda namun tetap sama, dengan melihat pencapaian anak yang berharga bermakna, dan signifikan<sup>110</sup>

Contoh penilaian otentik yang telah diterapkan di *homeschooling* pada buku “pembelajar mandiri” ialah melihat keterampilan anak berenang, dengan cara melihat keterampilan anak berenang, jadi bukan hanya sekedar mengetahui teori yang telah dikuasai oleh anak. Penilaian tentang bahasa, bukan hanya dilihat dari teori saja melainkan dilihat dari

---

<sup>109</sup> Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2019), 1.

<sup>110</sup> Arifiana, Anisa Alita, “Evaluasi Penerapan Penilaian Otentik dalam Kaitannya dengan Kesiapan SDM Menghadapi MEA”, *Prosiding Seminar Nasional Profesionalisme Pendidik* vol.7, No. 3 (2015): 408.

keterampilan anak dalam berbicara berkomunikasi dan menulis hal ini telah termasuk dalam literasi anak. Penilaian pembelajaran agama, dapat dilihat dari keterampilan anak melaksanakan ibadah sehari-hari dan menunjukkan akhlak yang baik dalam berperilaku sehari-hari. Proses belajar anak dinilai melalui tugas-tugas proyek yang di rangkum menjadi lapbook dan di presentasikan. Untuk proses penilaian belajar seni anak dapat dinilai dari portofolio hasil karya yang dihasilkannya

Penilaian otentik melibatkan pengalamana yang dialami langsung di dunia nyata dalam *homeschooling*, proses evaluasi bukan hanya sebatas konseptual melainkan benar-benar perlu menjadi sebuah proses. Penilaian yang sejati ialah perkembangan wawasan dan keterampilan anak yang relevan dengan dunia nyata<sup>111</sup>.

---

<sup>111</sup> Aar Sumardiono, *55 prinsip & Gagasan Homeschooling* (Jakarta: Halaman Moeka Publishing, 2018), 174.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil studi pustaka (*library research*) dapat disimpulkan bahwa :

1. Pendekatan humanistik merupakan bagian dalam pendekatan pembelajaran yang menekankan pada perkembangan positif anak dalam berpikir dan berperilaku. Proses pembelajaran *homeschooling* melalui pendekatan humanistik akan menjadikan anak : Sebagai seorang pembelajar mandiri, yaitu menumbuhkan kesadaran pada diri anak bahwa belajar itu sebuah kebutuhan bukan hanya formalitas. sebagai individual yang berpikir dan berperilaku positif karena peran orangtua dijalankan dengan optimal dan penuh tanggungjawab dalam membantu anak mencari dan mengembangkan potensinya sehingga anak dapat mengaktualisasikan dirinya di kehidupan sehari-hari. Menjadikan anak terampil dalam bersosialisasi, baik dengan teman sebayanya, orang yang lebih muda, dan orang yang lebih tua sehingga mempermudah anak dalam beradaptasi dilingkungannya. Meningkatkan dan mempertajam daya analisis anak terhadap suatu ilmu yang baru anak ketahui, melalui berbagai metode, model, proyek, dan media yang anak gunakan dalam proses pembelajaran.

2. Proses pembelajaran humanistik pada *homeschooling* menjelaskan bahwa prinsip, model, metode dan teknik serta evaluasi dilaksanakan sesuai dengan karakter dan *personality* anak sehingga apa yang diberi semuanya dibutuhkan oleh anak dan proses pembelajaran ini akan lebih berfokus kepada anak dalam proses pembelajaran *homeschooling*. Sehingga dari proses ini anak dapat mengenali dan mengaktualisasi dirinya sebagai seorang pembelajar mandiri, individual yang berpikir dan berperilaku positif, serta terampil dalam bersosialisasi.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka peneliti memiliki beberapa saran agar pendekatan humanistik pada proses pembelajaran *homeschooling* yang tertera didalam buku “Pembelajar Mandiri” karya Yudhistira dapat dilakukan secara optimal dan dapat meningkatkan kompetensi anak sebagai seorang pembelajar mandiri, yaitu : pengawasan orangtua sangatlah diperlukan agar orangtua dapat membimbing anak mengenal dirinya dan mengaktualisasi didalam kehidupan sehari-hari melalui proses pembelajaran,

Orangtua hendaknya terus *update* jika terdapat informasi terbaru dan selalu memberikan metode dan media pembelajaran yang selalu meningkat, seiring peningkatan pemahaman anak dan perkembangan zaman agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan anak dapat menjadi seorang pembelajar mandiri yang merasa ilmu adalah sebuah kebutuhan bukan sekadar formalitas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aar Sumardiono, *55 prinsip & Gagasan Homeschooling*, Jakarta: Halaman Moeka Publishing, 2018.
- Amir Hamzah, *Metode Penilitin Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofi, Teoritis, dan Aplikatif*, Malang: Literasi Nusantari, 2019.
- Anthoneta Jubliana, "Homeschooling", *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, vol.4, No. 2, (2016).
- Aqib, et al, *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Arifiana, Anisa Alita, "Evaluasi Penerapan Penilaian Otentik dalam Kaitannya dengan Kesiapan SDM menghadapi MEA", *Prosiding Seminar Nasional Profesionalisme Pendidik* vol.7, No. 3 (2015).
- Arifuddin kasaming, *Monitoring dan Evaluasi dalam Pembelajaran*, Malang: Media Nusa Kreatif, 2018.
- Aris Firmansyah, *Belajar dan Pembelajaran(Konsep Dasar dan Teori*, Bandung: Lakeisha, 2021.
- Armdyatama Fikri, "Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", *An-Nuha*, vol.1 No. 1 (2021).
- Baharuddin dan Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Budi ningsih, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Cucu Sutianah, *Belajar dan Pembelajaran*, Jawa Timur: CV Penerbit Qiara Media, 2021

- Dameis Surya Anggara, et al, "Proses Pembelajaran Program Homeschooling Tingkat Sekolah Dasar Di Pkbn Anugrah Bangsa Kota Semarang", *Eduka : Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis*, Vol. 3, No. 1 (2018): 14.
- Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, Bandung: CV Yrama Widya, 2010.
- Dedi, "Homeschooling di Masa Pandemi: Sebuah Tinjauan Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Madaniyah*, Vol 11, No 2, (2021).
- Duschinsky, Robert, "Tabula Rasa dan Sifat Manusia", *filsafat* vol. 87, No.4 (2012).
- Dyah Werdiningsih, *Literasi Sains dan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia* Malang: CV Literasi Nusantara Abdi, 2021.
- E.Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosyada Karya, 2004.
- Ellen Kristi, "Ide-ide Penting dalam Sejarah Homeschooling", *Jurnal Pendidikan* vol.1 No.1, (2020).
- Emadwiandr, "Metodologi Penelitian (*Library Research*)", *Journal of Chemical Information and Modeling* Vol.53, No.9 (2015).
- Fithri Dzakiyyah, *Jenis Penelitian*, Jakarta: Wordpress, 2018.  
<http://Hidrosita.Wordpress.com>.
- Gusman Lesmana, *Teori dan Pendekatan Konseling*, Medan Unsu Press, 2021.
- Hamzah Hasan, *Melenjitkan 3 Potensi Dasar Anak agar Menjadi Saleh Dan Cerdas*, Tangerang: Qultum Media, 2009.
- Hangesty, Anurraga Hening, "Peran Orangtua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Usia 6-12 Tahun (Program Studi Kasus pada Homevisit di Homeschooling Sekolah Dolan Malang)", *Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan* vol. 7, no.3 (2018).

- Hani Subakti, et al, *Inovasi Pembelajaran*, Jawa: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Hasrian Rudi dan danny Abrianto, *Menjadi pendidik profesional* , Medan: Unsu Press, 2021.
- Hendra surya, *Rahasia Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.
- Ifina Trimuliana, et al, *Aktivitas Fisik sebagai Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, Jawa Barat: Edu Publisher, 2020.
- Ilyas, “Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling”, *Journal Of Nonformal Education*, Vol.2, No.1 (2016).
- Indah Hanaco, *I Love Homechoolig, Segala Sesuatu Yang Harus Diketahui Tentang Homeschooling*, Jakkarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Irwansyah, “Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara”, *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol.23, No. 2 (2018).
- Ivonne Ruth Vitamaya Oishi, “Pentingnya Belajar Mandiri Bagi Peserta Didik Di Perguruan Tinggi”, *Jurnal Ikra-Ith Humaniora*, Vol 4, No 1, (27 Maret 2020): 108.
- Ivy Maya Safitri, *Aktivitas Montessori Ilmu Alam dan Matematika*, Jakarta: Katalog dalam Penerbitan, 2019.
- J. Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Kellie, Rolstad, “Unschooling Dulu dan Sekarang”, *Jurnal Uncshooling & Pembelajaran Alternatif* vol.7, No. 14 (2013).

- Kunto Wijoyo, "Al-Qur`An Sebagai Paradigma", *Jurnal Ulumul Qur`An* Vol 5, No 4, (1994)..
- Larry, Julianto I Nyoman, "Keterlibatan Iustrasi dan Warna sebagai Stimulus Visual dalam Konsep 'Interaksi Ruang Belajar' pada Sekoah Dasar 1-3 di Bali", *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia* vol.7, No.2 (2021).
- Laskarui, *Bimbingan Belajar*, Jakarta: News, 2020.
- Lutfi Ariefianto, "Homeschooling: Persepsi, Latar Belakang dan Problematikanya (Studi Kasus Pada Peserta Didik di Homeschooling Kabupaten Jember)", *Jurnal Edukasi* Vol.4, No.2 (2017).
- M. Abdul Ghoffar, et al, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Masripah Lipa, "Motivasi Orang Tua Dalam Menyelenggarakan Sistem Pedndidikan Sekolah Rumah Bagi Paud di Komunitas Belajar Homeschooling Rumah Kerlip Bandung", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol 8, No 2 (2008).
- Maulana, Jamaludin Gilang, et al, "Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa dengan Penggunaan Media Lapbook", *Biortika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*" vol.6, No.1 (2020)..
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Miksan Anshori, *Dimensi HAM dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003*, Jawa Timur: IAIFA Press, 2006.
- Muhammad Soleh Hapudin, *Teori Belajar dan Pembelajaran Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Kencana, 2021.

- Muniroh, Siti Mumun, “*Homeschooling* Alternatif Pendidikan *Homeschooling* (Studi Kasus Pembelajaran pada Pendidikan Alternatif *Qaryah Thayyibah* Kalibening, Salatiga, Jawa Tengah)”, *Forum Tarbiyah* Vol. 1, No. 7 (2009).
- Muniroh, Siti Mumun, “Penerapan Aliran Psikologi Humanistik dalam Proses Pembelajaran”, *Edukasia Islamika* Vol. 9, No. 1 (2011).
- Munirwan Umar, “Peranan Orangtua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak”, *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* vol.1, No.1 (2015).
- Novina Suprobo, “Teori Belajar Humanistik”, *Academia* Vol 3, No 5, (2021).
- Nur Alam Islamy, *Welcomeback Homeschooling: Panduan Dasar Pendidikan Rumah Menuju Manusi Unggul dan Beradab di Era Evolusi Industry 4.0*, Bogor : PT IPB Press, 2020.
- Perkemendiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.41 Tahun 2007*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Poppy Anggraeni dan Aulia Akbar, “Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Proses Pembelajaran”, *Jurnal Pesona Dasar* vol 6, no. 2, 2018.
- Pujiyanti Fauziah, et al, *Homeschooling Kajian Teoritis Dan Praktis*, Yogyakarta: UNY Press, 2019.
- Pujiyanti Fauziah, et al, *Homeschooling Kajian Teoritis Dan Praktis*, Yogyakarta: UNY Press, 2019.
- Pujiyanti Fauziah, et al, *Homeschooling Kajian Teoritis dan Praktis*, Yogyakarta: UNY Press, 2019.
- Qodir, Abdul, “Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa”, *Jurnal Pendidikan* Vol. 04, No. 02 (2017).

- Rachman Arif, *Homeschooling Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2007.
- Rais, Muhammad, Rais, "Model *Project Based Learning* sebagai upaya Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa", *Jurnal Pendidikan dan pengajaran* Vol. 43, No.3 (2010).
- Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2019.
- Robert T. Kiyosaki, *Rich Dad, Poor Dad : Apa Yang Diajarkan Orang Aya Pada Anak-Anak Mereka Tentang Uang Yang Tida Akan Diajarkan Oleh Orang Miskin Dan Kelas Menengah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Roberto Uron Hurit, et al, *Belajar dan Pembelajaran*, Jawa Barat: CV Media Sains Indonesia, 2021.
- Rothermel, Paula, "*Home-Education: Comparison Of Home-Andschooleducated Children On Pips Baseline Assessment*", *Journal of Early Childhood Research*, Vol,2 (2004).
- Rusdiana, *Kebijakan Pendidikan (Disusun Dalam Mendukung Pembelajaran Berbasis Lms E-Knows Pada Masa Covid-19*, Bandung: Pustaka Treshna Bhakti Press, 2021.
- Septy Nurfadillah, *Mengenal Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*, Jawa Barat: CV Jejak, 2021.
- Seto Mulyadi, *Homeschooling Keluarga Kak Seto: Mudah, Uurah, Meriah, Dan Direstui Pemerintah*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- Siti Mumun Muniroh, "Penerapan Aliran Psikologi Humanistik dalam Proses Pembelajaran", *Edukasia Islamika*, Vol. 9, No. 1 (2011).

- Sri, Handini dan Erwin Dyah, “Teori Portofolio dan Pasar Modal Indonesia”,  
*Scopindo Media Pustaka* vol.4, No.1 (2018).
- Steven, Raharja, “Mengukur Rasa Ingin Tahu Siswa”, *polyglot: Jurnal Ilmiah* vol.14,  
No.2 (2018).
- Suciati dan rasetya, *teori belajar dan motivasi*, Jakarta: Depdiknas Dirjen PT PAU,  
2001.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sumardiono, *Apa Itu Homeschooling: 35 Gagasan Pendidikan Berbasis Keluarga*,  
Cianjur: Pandemedia, 2014.
- Sumardiono, *Homeschooling Lompatan Cara Belajar*, Jakarta: PT Elex Media  
Kamputindo, 2007.
- Suryatni, Luth, “Komunikasi Media Sosial dan Nilai-nilai Budaya Pancasila”, *JSI*  
(*Jurnal Sistem Informasi*) vol.5 , No. 1 (2020).
- Taronisokhi, Zebua, “Pengenalan Dasar Aplikasi Blender 3D dalam Pembuatan  
Animasi 3D”, *Jurnal ABDIMAS Budi Darma* vol.1, No.1 (2020).
- Waqfani, Nafia, “Model Pembeajaran Tematik Berbasis Rearifan Lokal”, *Al-*  
*Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol 10, No 2 (2018).
- Widiastuti, et al, “Penyuluhan Orangtua dalam Mendukung Pendidikan Anak sebagai  
Fasilitator Belajar” *Prosiding konferensi Nasional Pengabdian kepada*  
*masyarakat dan Corporate Social Responsibility* vol.3, no.1 (2020)
- Wiyarsi dan Pratana, “Penerapan Pebelajaran Berbasis Proyek pada Perkuliahan  
Workshop Pendidikan Kimia untuk Meningkatkan Kemandirian dan  
Prestasi Belajar Mahasiswa” *Jurnal Pendidikan Kimia* vol.12, No. 1 (2009).

Yaniawati, R. Poppy, *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)*, Malang: PT Swara, 2020.

Yudhistira Gowo Samiaji, *Pembelajar Mandiri*, Jakarta: Halaman Moeka Publishing, 2019.

Zaenal Abidin, “Variasi Pembelajaran Matematika di Sekolah Rumah bagi Para *Homeschooler*”, *Lembaran Ilmu Kependidikan Jilid*, Vol 36, No. 2, (2007).

Zulkarnain, et al, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2022.

**Kartu Catatan Penelitian**

Kode	:	<input type="text"/>
Perpustakaan	:	<input type="text"/>
Tanggal	:	6 November 2022
<i>Yudhistira (2019), 266.</i>		
<p>Anak didorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan</p> <p>Pengalaman les itu sudah cukup memenuhi keingintahuanku tentang rasa sekolah. Aku bisa pergi ke sebuah tempat membawa tas an memakai sepatu. Tapi ternyata aku tidak terlalu suka ketika aku tidak bisa menentukan waktu belajarku sendiri. Aku senang menjalani kegiatan belajar bersama Bapak/Ibu karena aku bisa memilih dan menentukan jadwal belajarku sendiri. (11)</p>		

Kode	:	<input type="text"/>
Perpustakaan	:	<input type="text"/>
Tanggal	:	27 November 2022
<i>Yudhistira (2019), 266.</i>		
<p>Model pendidikan melalui pengalaman</p> <p>Pada waktu awal pergi ke pasar, aku dulu masih malu untuk mengobrol dengan</p>		

para pedagang. Padahal mereka baik an ramah. Tapi karena sering ikut Ibu ke pasar, lama-lama aku berani belanja dan mengobrol dengan mereka. Belanja ke pasar adalah salah satu contoh belajar lewat keseharian yang aku lakukan. Aku belajar melalui dunia nyata dan keseharian yang aku lakukan. Belajar sikap, belajar pegetahuan, belajar wawasan, juga belajar keterampilan. (33)

Kode :

Perpustakaan :

Tanggal : 29 November 2022

*Yudhistira (2019), 266*

*Model Project Based Learning*

Proyek belajarku dengan melakukan risettentang sejarah awal mula keju,

mempresentasikan informasikan proyek melalui lapbook. *Project*

*Based Learning* merupakan kegiatan favoritku dalam belajar. Dengan

cara belajar semacam itu Yudhistira benar benar tertarik dengan materi

yang sedang dipelajari, karena Yudhistira langsung yang memilih

topiknya dan dapat lebih mudah dalam mengingat kembali materi yang

dipelajari dan akan terdapat banyakn informasi relevan yang penting

yang dapat menjai sebuah pengetahuan baru. (47)

Kode :	<input type="text"/>
Perpustakaan :	<input type="text"/>
Tanggal : 28 November 2022	
<i>Yudhistira (2019), 266.</i>	
Model pendidikan melalui pengalaman	
Ketika Yuhis iajak oleh ibunya menonton kampanye presiden dengan tujuan mendapatkan pengalaman langsung, hal ini membuat Yudhistira memahami secara langsung cara berdemokrasi, orasi. Dan dari pengalaman menghadiri kampanye pilpres, Bapak dan ibu mengajakku berdiskusi tentang ke Indonesiaan dan sistem yang ada di Indonesia. Sehingga momen pilpres ini menjadi suatu strategi pembelajaran secara langsung karena bersentuhan dengan kejadian tersebut.(73)	

Kode :	<input type="text"/>
Perpustakaan :	<input type="text"/>
Tanggal : 28 Desember 2022	
<i>Aar Suardiono (2018), 201.</i>	
Evaluasi dalam proses pembelajaran homeschooling	
Untuk proses evaluasi secara praktis, orangtua <i>homeschooling</i> dapat menggunakan buu soal sekolah atau soal yang disediakan PKBM.	

Dokumentasi soal ujian dan hasil ujian anak-anak setiap semester.

Selain rapot, alat dokumentasi dan evaluasi proses belajar anak ialah portofolio karya anak. Portofolio ini dapat menggunakan karya/ output selama bertahun-tahun yang menunjukkan konsistensi dan perkembangan kualitas/kemampuan, memiliki beragam bentuk multimedia baik teks, grafik/gambar/foto dan film, dan dapat memasukan penilaian eksternal untuk mengurangi subyektif seperti penghargaan dan sebagainya. (177)

Kode :

Perpustakaan :

Tanggal : 30 Oktober 2022

*Yudhistira (2019), 266.*

Fasilitas Belajar

Sumber belajar bisa menggunakan banyak hal seperti Ensiklopedia,

Ensiklopedia Encarta (sains), aplikasi IXL Math (Matematika),

aplikasi reading A to Z (Bahasa Inggris), Website PSD Tatplus, PSA

Wesome, texttust, apl Pixlr, Skype (Teknologi), Website Pribadi

(Digital) (XIV,20,35)

Kode :

Perpustakaan :

Tanggal : 27 November 2022

*Yudhistira (2019), 266.*

Model pendidikan melalui pengalaman

Pengalaman langsung bisa didapatkan dari : banyak mengobrol sehingga timbul

banyak pertanyaan dan menghasilkan informasi atau ilmu pengetahuan, ketika hari hujan orangtua menjelaskan proses hujan, melakukan percobaan dalam dunia sains, menguatkan seni seperti membuat kerajinan tangan, bernyanyi, dapat berolahraga seperti senam, berjalan bersama keluarga, belajar matematika menghitung belajaan dari pasar, mengelolah perangkat seperti dasar potoshop, coreldraw, software desain, seni musik dan menemukan skill seperti belajar dan menekun alat menekuni alat musik, mempraktikan teori dengan belajar mengajar orang-orang sekitar. (8,12,21,2934,42,48)

Kode :



Perpustakaan :

Tanggal : 28 April 2022

Miksan Anshori (2006), 195

Latar Belakang

Standar proses untuk satuan pendidikan dikembangkan menjadi Badan Standar

Nasional Pendidikan pada tahun 2007 diterbitkan Peraturan menteri

pendidikan nasional Republik Indonesia dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007. Dengan visi pendidikan nasional terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Dan memiliki misi yaitu mengingatkan kebinekaan budaya, keragaman latar belakang, karakteristik peserta didik, tutunan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu (Proses pembelajaran harus fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar. (66)

Kode :

Perpustakaan :

Tanggal : 8 April 2022

*Poppy Anggraeni dan Aulia Akbar (2018), 235*

Latar Belakang

Tujuan pembelajaran terdapat 4 komponen yaitu Tujuan, standar Kompetensi, materi, metode, dan evaluasi. Strategi pembelajaran merupakan seperangkat materi dan prosedur yang dilakukan secara bersamaan. Strategi pembelajaran menggunakan beberapa metode seperti : ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Pendekatan merupakan sudut pandang yaitu guru dan siswa. Pendekatan kepada guru memiliki strategi

pembelajaran seperti ekspositori, langsung, dan deduktif. Sedangkan, pendekatan kepada siswa memiliki strategi pembelajaran seperti inkuiri, discoveri, dan induktif. Model pembelajaran memiliki beberapa model yang sering digunakan seperti: project based learning, kontekstual theaching learning, dan brand based learning. (14,27, 45,47,55,107)

Kode :

Perpustakaan :

Tanggal : 28 April 2022

*Saptono (2011), 215.*

Latar Belakang

Belajar merupakan proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Menurut Sudjana, belajar merupakan proses yang diarahkan kepada tujuan seperti halnya proses perbuatan melalui pengalaman.  
(65)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010  
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH**

Nomor : 355 Tahun 2022

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING 1 DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;  
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;  
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;  
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;  
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;  
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.  
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup  
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : -  
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Senin, 15 Juni 2022

**MEMUTUSKAN :**

**Mencetak**

**Pertama**

- : 1. **Dr. Asri Karollina, M.Pd.I** 19891225 201503 2 006  
2. **Karlilana Indrawari, M.Pd.I** 19860729 201903 2 010

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

**N A M A** : Senia Nawdi

**N I M** : 19531161

**JUDUL SKRIPSI** : **Analisis Pendekatan Humanistik dalam Proses Pembelajaran Homeschooling Pada Buku "Pembelajar Mandiri" Karya Yudhistr**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;



**Tembusan :**

1. Rektor  
2. Bendahara IAIN Curup;  
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;  
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Senia Naudi  
 NIM : 19531161  
 FAKULTAS/PRODI : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
 PEMBIMBING I : Dr. Asri Karolina, M.Pd.I  
 PEMBIMBING II : Karlana Indrawari, M.Pd.I  
 JUDUL SKRIPSI : Analisis Pendekatan Humanistik dalam proses pembelajaran Mandiri Homeschooling pada buku "Pembelajar Mandiri" Karya Yudhistira

- Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing I atau pembimbing 2;
- Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing I minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;
- Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Senia Naudi  
 NIM : 19531161  
 FAKULTAS/PRODI : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
 PEMBIMBING I : Dr. Asri Karolina, M.Pd.I  
 PEMBIMBING II : Karlana Indrawari, M.Pd.I  
 JUDUL SKRIPSI : Analisis Pendekatan Humanistik dalam proses Pembelajaran Homeschooling pada buku "Pembelajar Mandiri" Karya Yudhistira

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi LAIN CURUP.

Pembimbing I :   
 Dr. Asri Karolina, M.Pd.I  
 NIP. 198912252015032006

Pembimbing II :   
 Karlana Indrawari, M.Pd.I  
 NIP. 198607292019032010



IAIN GURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	21/22 /6	peubahan bab 1, bab 2 bab 3	af.	[Signature]
2	1/22 /09	peubahan (M, FM, FURUS, bab 2	af.	[Signature]
3	22 01/167	bab 1, 2, 3 ACC pembacaan Skripsi	af.	[Signature]
4	15/21 /08	layut bab 4 dan bab 5	af.	[Signature]
5	14/22 /11	peubahan bab 4.	af.	[Signature]
6	23/21 /11	peubahan bab 5 & lampiran	af.	[Signature]
7	15/21 /12	ACC Abstrak dan lampiran	af.	[Signature]
8	19/23 /11	ACC ujian Skripsi	af.	[Signature]



IAIN GURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	19/2022 /10	Bab I - Latar belakang fokus masalah	[Signature]	[Signature]
2	9/2022 /11	Bab II Teori Bab III Metodologi	[Signature]	[Signature]
3	17/2022 /11	ACC Bab I, II, III	[Signature]	[Signature]
4	26/2022 /12	Memperjelas Analisis Bab IV Pembahasan bab 4	[Signature]	[Signature]
5	19/2023 /1	ACC Bab I - V	[Signature]	[Signature]
6	1/2023 /2	ACC Ujian Skripsi	[Signature]	[Signature]
7				
8				